

Editor: Eneng Purwanti, M.A.

MODERASI BERAGAMA DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Penulis:

Ilham Aji Sulthonie | Kholilulloh | Imamah Fida'i

Ita Mustaliah | Maharani Windu Utami



a-empat

Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Covid-19

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit A-Empat
Edisi 1, September 2021

Penulis:

Ilham Aji Sulthonie | Kholilulloh | Imamah Fida'i
Ita Mustaliah | Maharani Windu Utami

Editor : Eneng Purwanti, M.A.

Layout : Tim Kreatif A4

Cover : Shoopaa Alifiah Salsabil

vi + 126 halaman | 14,8 cm x 21 cm

ISBN: 978-623-6289-36-5

Penerbit A-Empat

Anggota IKAPI

Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123

www.a-empat.com

E-mail: info@a-empat.com

Telp. (0254) 7915215

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Subhanahuwata'ala atas segala rahmat dan karunia-Nya. Dengan nikmat kesehatan dan kesempatan dari Allah SWT, sehingga kami dapat menyusun buku yang bertema “Moderasi Beragama di Tengah Pandemi”, dan dapat diterbitkan.

Buku ini merupakan karya tulis mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada Kuliah Kerja Nyata tahun 2021. Penyusunan buku ini diajukan sebagai syarat untuk menyelesaikan tugas Kuliah Kerja Nyata UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Kami menyadari bahwa keberhasilan penyusunan buku ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. DR. H. Fauzul Iman, MA., selaku rektor Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Periode 2017-2021.
2. Prof. DR. K.H. Wawan Wahyudi, M.Pd., selaku rektor Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

3. Dr. Wazin, M.Si., selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
4. Dr. Masykur, M. Hum., selaku Kepala Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM) Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
5. Eneng Purwanti, M.A., selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan sekaligus sebagai penulis kedua, terima kasih banyak atas segala bimbingan, arahan, masukan, kritik dan saran yang diberikan.
6. Ayah, Ibu dan dukungan dari keluarga yang selalu memberikan do'a, dukungan, semangat dan bantuan materi sehingga penulis dapat menyelesaikan ini.
7. Para Tokoh Masyarakat dan semua Masyarakat yang telah bersedia membantu melakukan penelitian.
8. Teman-teman Mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten angkatan 2018.
9. Semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Serang, September 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v
Majelis Ta'lim di Tengah Pandemi Covid-19.....	1
<i>Ilham Ajie Sulthonie</i>	
Pelaksanaan Shalat Berjamaah di Masa Pandemi Covid-19	33
<i>Kholilulloh</i>	
Pelaksanaan Pengajian Rutin Majelis Taklim Khairunnisa Ciwaru Masjid Ditengah Pandemi Covid-19.....	57
<i>Imamah Fida'i</i>	
Sistem Kegiatan Keagamaan di Tengah Pandemi Covid-19	79
<i>Ita Mustaliah</i>	
Efektivitas Pengajian Pada Masa Pandemi Covid-19 di Majelis Taklim Ki Bangir Desa Banten.....	99
<i>Maharani Windu Utami</i>	
Tentang Penulis.....	124

MAJELIS TA'LIM DI MASA PANDEMI COVID-19

Ilham Ajie Sulthoni

Mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten

Pendahuluan

Coronavirus Disease of 19 atau yang kita kenal dengan COVID-19 merupakan wabah penyakit yang menyebabkan infeksi saluran pernapasan, penyakit ini menyebar diantara orang-orang melalui tetesan pernapasan dari batuk dan bersin. Tak memerlukan waktu yang lama, wabah ini kini telah menyebar ke seluruh penjuru bumi Ibu Pertiwi, perkembangan Covid di Indonesia semakin hari semakin meningkat, tentunya dengan datangnya wabah ini telah berefek kepada segala sektor, baik itu pendidikan, perekonomian, politik, sosial kemasyarakatan, hingga keagamaan. Pemerintah dengan segala upaya harus membuat aturan-aturan yang baru demi keamanan masyarakat, disisi lain kehidupan masyarakat pun harus berjalan sebagaimana mestinya, sehingga harus ditemukan jalan tengah demi keseimbangan kehidupan bangsa.

Kebijakan pemerintah memberlakukan pembelajaran secara online atau daring dalam bidang pendidikan guna menyeimbangkan antara aktivitas dan keamanan para pelajar. Beberapa karyawan diharuskan melakukan WFH atau yang sering disebut bekerja dari rumah, guna mengurangi mobilitas penduduk setempat, kehidupan pun

berubah drastis, tak terkecuali pada bidang keagamaan, dalam wilayah atau zona tertentu diberlakukan penutupan masjid, tentunya ini akan merubah sistem peribadatan umat Islam, seperti halnya sholat yang harus dilakukan di rumah, dan perkumpulan Majelis Ta'lim yang terpaksa harus diliburkan oleh DKM setempat.

Majlis Ta'lim mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan keilmuan masyarakat, mengingat masyarakat yang ideal itu ialah mereka yang berilmu, beradab dan berkecakapan, fungsi majlis ta'lim dapat mencakup ketiga hal tersebut. Meninjau bagaimana para Sahabat Rasulullah yang memiliki budi pekerti yang baik, berilmu, memiliki segala kecakapan, itu semua tidak terlepas dari kajian ilmu yang Rasulullah SAW sampaikan. Maka sudah seharusnya bagi kita sebagai umatnya mencontoh perilaku tersebut, perilaku haus akan ilmu harus diterapkan di lingkungan masyarakat, dan diantara wasilah mendapat ilmu ini ialah dengan menghadiri kajian ilmu di suatu Majelis Ta'lim, di sisi lain Majelis Ta'lim pun dapat menjadi wasilah silaturahmi bagi penduduk setempat, mengingat segala keutamaannya, silaturahmi ini juga sangat penting dilakukan untuk menjaga keharmonisan dan kesatuan suatu penduduk, maka dengan dengan diberlakukannya penutupan masjid ini tentunya sangat

berpengaruh buruk bagi masyarakat baik secara keilmuan, spiritual maupun sosial.

A. Urgensi Majelis Ta'lim dalam Lingkungan Masyarakat

1. Pengertian Majelis Ta'lim

Istilah majlis ta'lim berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua suku kata yaitu majlis yang berarti tempat duduk dan ta'lim yang artinya belajar. Dengan demikian, secara bahasa yang dimaksud majlis ta'lim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Adapun secara istilah, majlis ta'lim adalah sebuah lembaga pendidikan nonformal yang memiliki jamaah dengan jumlah yang relatif banyak, usia yang heterogen, dilaksanakan secara berkala dan teratur, memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan waktu yang fleksibel sesuai kebutuhan jamaah.¹

Menurut KBBI pengertian majlis adalah lembaga sebagai wadah pengajian dan kata majlis dalam kalangan 'ulama adalah lembaga masyarakat non pemerintah

¹ Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), h. 32.

yang terdiri atas para ‘ulama Islam.² Adapun pengertian majlis ta’lim menurut Muhsin, ia menyatakan bahwa majelis ta’lim adalah tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar mengajar dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan agama Islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitarnya.³

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwasannya majlis ta’lim merupakan tempat pendidikan non formal dimana di dalamnya terdapat kegiatan mengkaji suatu ilmu yang berkaitan dengan agama dan diberikan oleh seorang guru/ustadz kepada para jama’ah/pendengar, dilaksanakan secara berkala sesuai waktu yang telah ditentukan guna menambah pengetahuan keagamaan, memperkuat iman, dan menanamkan akhlaq mulia untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 859

³ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Ta’lim: Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), h 1.

Majlis ta'lim juga disebut sebagai suatu organisasi pendidikan luar sekolah, dikarenakan dilihat dari struktur organisasinya, ia memiliki kehendak yang mandiri dan fleksibel sesuai kebutuhan, proses pengajarannya pun berbeda dengan proses pendidikan formal, dalam majlis ta'lim pendidikan lebih bersifat universal, sedangkan pendidikan formal lebih bersifat spesifik, karena harus sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan, berbeda dengan majlis yang tidak mempunyai kurikulum dan sifatnya juga bebas, sebagai contoh ketika seorang ustadz melakukan pengajaran tilawatil qur'an kepada para jama'ahnya tidak hanya terbatas pada sekedar membaca saja melainkan membaca dengan kemampuan yang berisikan pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan pengamalan.

2. Fungsi dan Peranan Majlis Ta'lim

Bila dilihat dari fungsi dan peranannya, majlis ta'lim ini sangat urgen terutama dalam bidang pendidikan Islam, sebab majlis ta'lim bila dilihat dari strategi pembinaan umat dapat dikatakan bahwa majlis ta'lim sebagai sebuah wadah ataupun wahana da'wah Islam yang murni institusional keagamaan. Sebagai institusi keagamaan Islam, sistem majlis ta'lim sangat erat dan

melekat pada agama Islam itu sendiri, yaitu da'wah sebagai misi utama. Bahkan majlis ta'lim mempunyai kedudukan dan ketentuan tersendiri dalam mengatur pendidikan dan da'wah Islam.

Perbedaan yang mencolok antara pendidikan formal dan non formal ialah terletak pada sistem aturan, majlis ta'lim sebagai pendidikan non formal lebih bersifat tidak mengikat dengan aturan-aturan yang ketat, akan tetapi bersifat bebas, tidak ada paksaan dan sukarela, apa yang telah disepakati itulah aturan yang berlaku, sehingga setiap aturan akan dilakukan dengan sukarela, kemudian ilmu yang diberikan sesuai dengan kebutuhan para jama'ahnya, maka dengan hal inilah majlis ta'lim dapat dikatakan sebagai pendidikan yang efektif dan efisien cepat menghasilkan dan sangat baik untuk mengembangkan tenaga kerja atau potensi umat, karena dengan sifat dan sistemnya ia digemari oleh masyarakat luas. Adapun secara spesifik, fungsi dan peran majlis ta'lim diantaranya:

a. Syi'ar Da'wah

Da'wah merupakan suatu tugas paling mulia yang dibebankan oleh Allah untuk umat muslim, perlu diingat bahwasannya tugas da'wah bukan hanya untuk seorang ustadz, kyai ataupun ulama

semata, setiap dari kita sebagai umat muslim harus mampu melanjutkan estafet da'wah sebagai salah satu perjuangan mulia yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Allah SWT yang langsung menyebut dalam Firman-Nya bahwa umat muslim adalah umat yang terbaik dikarenakan da'wah yang ia lakukan, seperti yang tercantum dalam Q.S Ali Imran: 101

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya: kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Ayat tersebut sekaligus mengungkapkan pengertian dari da'wah itu sendiri, bahwa da'wah merupakan sebuah tindakan untuk memerintah manusia kepada kebaikan dan mencegahnya dalam

hal keburukan, inilah sejatinya tugas da'wah, sehingga seluruh umat muslim harus mampu melakukannya, seorang pemimpin berda'wah untuk umatnya, seorang suami berda'wah untuk keluarganya, seorang istri berda'wah untuk anaknya, begitu seterusnya, sehingga dengan terus menyebarkan da'wah hidup akan menjadi semakin terarah. Da'wah bukan hanya sebatas berbicara diatas mimbar, didepan orang banyak, tetapi memang alangkah baiknya bila da'wah dilakukan di depan khalayak umum, agar isi dari da'wah itu sendiri dapat tersampaikan dan tersebar secara meluas, dalam hal ini diperlukan wadah atau sarana yang mampu menunjang aktivitas da'wah tersebut.

Seperti yang telah disebutkan bahwasannya majlis ta'lim inilah yang mampu berperan sebagai wadah dalam da'wah Islam yang berperan sentral pada pembentukan dan pembinaan kualitas hidup umat Islam sesuai dengan tuntutan ajaran Islam yang bersumber dari Kitabullah dan Sunatullah. Maka dengan adanya majlis ta'lim ajaran ini dapat lebih intens tersebar, ilmu yang disampaikan pun menjadi terorganisir dan sistematis. Dengan sistem pengajaran dalam majlis ta'lim seperti ini sangat

efektif dilakukan, terbukti pada saat ini telah banyak majlis ta'lim yang tumbuh dan berkembang baik di kota-kota besar maupun di desa. Masyarakat dapat memilih ta'lim yang sesuai dengan kriterianya, golongan pemuda-pemudi dengan ta'lim nya tersendiri, begitupula untuk jama'ah lansia, bahkan terdapat majlis ta'lim yang mencakup jama'ah yang heterogen segala usia.

Dengan ini sudah dapat terlihat jelas, bahwasannya antara da'wah dan majlis ta'lim merupakan dua hal yang tak bisa dilepaskan ibarat sebuah mangkok dan isinya, sebuah isi tanpa mangkok akan tercerai berai, tak beraturan dan tak mempunyai bentuk, sebaliknya, sebuah mangkok tanpa isi tentu akan terasa hambar, tak berbobot dan sia-sia. Suatu syi'ar da'wah akan lebih terstruktur, sistematis dengan adanya majlis ta'lim, dan tentunya suatu majlis haruslah diisi dengan sebuah da'wah agar para jama'ahnya senantiasa selalu menuju kepada jalan yang benar dan di ridhoi oleh Allah SWT. Apabila suatu da'wah terus di syi'ar kan baik bagi individu maupun kelompok, tentu akan menimbulkan suatu masyarakat madani dimana warga nya selalu mengingatkan satu sama lainnya, terlebih jika para warga nya senantiasa selalu

memakmurkan masjid, menghadiri setiap majlis ta'lim yang diadakan, secara otomatis hal ini akan mempunyai pengaruh yang baik dalam melahirkan generasi penerus yang berilmu, beradab dan bertaqwa kepada Tuhan nya.

b. Pengajaran Ilmu

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi suatu ilmu, Rasulullah SAW menganjurkan umat nya untuk terus mencari ilmu baik di usia muda, hingga masa tua sekalipun, tak ada batasan usia untuk seorang pencari ilmu selama ia masih mempunyai kemampuan. Kata ilmu dengan berbagai bentuknya disebutkan sebanyak 854 kali di dalam Alqur'an, ini menandakan bahwasannya ilmu merupakan bagian terpenting dalam keberlangsungan hidup manusia. Bila ditinjau dalam pandangan Alqur'an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain sehingga dengan itu manusia diamanahi untuk menjalankan kekhalifahan di muka bumi.

Asal kata ilmu adalah dari bahasa Arab, '*alima*'. Arti dari kata ini adalah pengetahuan. Dalam bahasa Indonesia, ilmu sering disamakan dengan

sains yang berasal dari bahasa Inggris “*science*”. Kata “*science*” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu “*scio*”, “*scire*” yang artinya pengetahuan. *Science* (dari bahasa Latin “*scientia*”, yang berarti “pengetahuan” adalah aktivitas sistematis yang membangun dan mengatur pengetahuan dalam bentuk penjelasan dan prediksi tentang alam semesta.⁴ lebih spesifik ilmu berarti “pengetahuan” dan merupakan lawan kata dari jahl yang berarti “ketidaktahuan atau kebodohan”. Kata ilmu biasanya disepadankan dengan kata Arab lainnya, yaitu ma’rifah (pengetahuan), fiqh (pemahaman), hikmah (kebijaksanaan), dan syu’ur (perasaan).⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilmu diartikan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat dipergunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang pengetahuan itu.⁶ Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu merupakan pengetahuan dalam suatu bidang yang diperoleh

⁴ Siti Makhmudah, *Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern dan Islam*, n.d., 257.

⁵ Moch Khafidz Fuad Raya, *Kajian dalam Filsafat Yunani, Filsafat Islam, dan Filsafat Modern*, n.d., 229.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, op. cit. h. 544.

melalui proses pembelajaran secara sistematis dan hasilnya dapat berguna dalam menerangkan atau memecahkan suatu masalah dalam kehidupan.

Seperti yang telah disebutkan, bahwa suatu ilmu tentunya akan memiliki kegunaan dalam bidangnya masing-masing, sehingga akan nampak perbedaan antara orang yang berilmu dan tidak, perbedaan itu salah satunya akan terlihat dari cara seseorang bersikap, berfikir dan bertindak untuk mengambil keputusan dalam menghadapi suatu masalah. Allah SWT pun telah menjanjikan suatu perbedaan yang istimewa bagi orang yang berilmu, termaktub dalam firman-Nya Q.S Al-Mujadilah ayat 11 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ
فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ
اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ
بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila

dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut menerangkan bahwasannya Allah SWT berjanji akan menaikkan derajat bagi siapa saja hamba-Nya yang memiliki ilmu pengetahuan, maka dengan ilmu ini, seseorang akan memiliki kemuliaan baik dihadapan Allah maupun dihadapan manusia lainnya. Hal ini merupakan suatu keistimewaan yang dikhususkan bagi orang yang berilmu, maka ayat tersebut seharusnya menjadi motivasi bagi manusia untuk terus belajar dalam kondisi apapun mengingat keutamaannya yang besar, hendaknya manusia mempunyai semangat yang tinggi dalam mencari ilmu, dengan begitu lambat laun kemuliaan akan menghampiri dirinya.

Hakikat sebenarnya dari pencarian ilmu itu ialah dimana ketika manusia mampu mendekatkan dirinya kepada Allah SWT lewat perantara ilmu yang telah dipelajarinya, ilmu apapun itu sejatinya ia harus mampu menjadi petunjuk kepada arah yang baik, hingga pada akhirnya ilmu itu yang akan menjadi penghubung antara manusia dan Tuhannya. Pada

saat ini telah dibuktikan banyak para ilmuwan Sains yang dengan penelitiannya tersebut ia mampu menemukan kebesaran dan keagungan Tuhan, hingga banyak dari mereka yang akhirnya memilih untuk masuk Islam karena kesaksiannya terhadap bidang ilmu yang dipelajarinya tersebut.

Mengenai hakikat dari ilmu, Ibnu Mas'ud R.A dalam tafsir Ibnu Katsir ia menyatakan bahwa ilmu yaitu jalan menuju rasa takut, ilmu bukanlah dengan memperbanyak bicara, akan tetapi ilmu adalah dengan memperbanyak rasa takut.⁷ Pernyataan ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S Fathir ayat 28 :

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ
 كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ
 عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di

⁷ M. Abdul G, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2008), h. 513.

antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama (orang yang berilmu). Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Sudah seharusnya ilmu melahirkan rasa takut bagi manusia, karena dengan rasa takut itulah akan muncul suatu ketaatan suatu hamba kepada Tuhan-Nya, disebutkan pada ayat diatas bahwa ulama ialah orang yang mempunyai rasa takut kepada Allah, adapun maksud ulama disini ialah manusia yang mengetahui kebesaran dan keagungan Tuhan, sehingga sudah sepatutnya bagi kita sebagai manusia yang dianugerahi akal untuk berfikir dan merenungi kekuasaan Allah SWT dengan ilmu yang kita pelajari, diharapkan itu semua mampu memunculkan rasa takut kita kepada-Nya.

Dengan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidaklah seseorang dikatakan berilmu sampai ia memiliki rasa takut pada Tuhan-Nya, nyatanya dewasa ini masih banyak orang yang dikatakan cerdas berilmu tetapi menipu, berilmu tetapi berbohong, berilmu tetapi korupsi, berilmu tetapi mencuri, artinya ia tidak dapat menjadikan ilmu yang ia pelajari sebagai jalan menuju kebaikan, inilah yang terjadi akibat mempelajari ilmu tanpa didasari oleh agama, seharusnya dalam usaha mencari ilmu

pengetahuan yang bersifat umum hendaknya diimbangi dengan ilmu agama, karena ilmu agama inilah yang nantinya akan menjadi pondasi manusia dalam melakukan suatu sikap, ilmu agamalah yang akan membentuk suatu akhlaqul karimah, secerdas-cerdasnya manusia, bila tanpa akhlaq akan berbahaya, maka majlis ta'lim menjadi solusi di masa kini untuk menuntut ilmu agama, di sela-sela kesibukan pekerjaan para warga, hendaklah mereka meluangkan waktunya minimal satu minggu sekali untuk menghadiri suatu majlis ta'lim, walaupun dengan waktu yang minim bila hal itu dilakukan secara rutin maka akan membantu menjaga antara porsi ilmu dan akhlaq agar tetap seimbang.

Kebiasaan hidup bermajlis ini bila terus-menerus dilakukan, akan menjadi sebuah pola hidup, maka begitu indahny suatu padanan masyarakat yang memiliki pola hidup dalam lingkaran ilmu, maka dengan ini terlihat jelas peran penting dari majlis ta'lim sebagai tempat penyebaran ilmu, khususnya ilmu yang berkaitan dengan keagamaan, karena ilmu itulah yang dapat membentuk suatu akhlaqul karimah, kemudian akhlaq inilah yang akan mempengaruhi kepada cara berfikir dan bertindak dari seorang manusia.

c. Penyambung Silaturahmi

Urgensi yang terakhir dari majlis ta'lim yakni berperan sebagai wasilah tersambungannya silaturahmi antar warga setempat, majlis ta'lim mampu menyatukan masyarakat dari seluruh kalangan, tidak akan ada kelas sosial dalam suatu majlis, semua jama'ah akan berpandangan setara satu sama lainnya, si kaya dan si miskin akan duduk berdampingan tanpa melihat pangkat dan jabatan, niat mereka disatukan dalam tujuan untuk mencari ilmu karena Allah semata, dan mendapat ilmu itu merupakan hak bagi semua orang, sungguh tempat inilah merupakan sebaik-baiknya tempat, dimana masyarakat dapat berkumpul dalam lingkaran ilmu, sehingga persatuan dan kesatuan umat akan terwujud, karena sebuah kesatuan tidak mampu tumbuh dengan begitu saja tanpa adanya usaha, melainkan dengan menjalin hubungan satu sama lainnya, agar warga saling mengenal dan memahami, sehingga dengan itu akan timbul kekompakan, kepedulian dan persatuan diantara masyarakat beragama. Maka silaturahmi menjadi faktor terpenting yang harus dilakukan, mengingat keutamaannya yang begitu istimewa, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحْمَتَهُ (رواه مسلم)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a, dia berkata: Saya pernah mendengar Rasulullah SAW. bersabda: “Barang siapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi”. (H.R oleh Muslim).⁸

Sebagaimana disebutkan pada hadits diatas bahwa silaturahmi menjadi jalan terbuka nya pintu rizki dan memperpanjang umur, adapun maksud dari panjang umur disini yaitu bekas dari umur tersebut, secara hitungan jumlah umurnya mungkin pendek akan tetapi bekas manfaat umurnya inilah yang akan abadi terasa abadi bagi orang yang ditinggalkan, umur hidupnya akan senantiasa selalu dikenang karena kebaikan-kebaikan yang telah diperbuat, pahalanya akan terus mengalir walaupun jasadnya sudah tiada, inilah sejatinya umur yang panjang, bukan dilihat dari jumlahnya yang banyak, akan tetapi dilihat dari seberapa banyak manfaat yang telah diberikan, karena percuma saja jikalau

⁸ Achmad Zaidun, *Terjemah Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Imani, 2003), h. 1043.

memiliki umur hingga ratusan tahun akan tetapi tidak memiliki nilai manfaat di sisi Allah, karena itulah diantaranya yang akan menjadi penyelamat kita sebagai manusia di akhirat nantinya.

Selain melakukan kajian ilmu, dalam majlis ta'lim para jama'ah akan saling bertemu, bertatap muka, bercengkrama satu sama lainnya, tentunya silaturahmi antar jama'ah akan terjalin dengan baik, dengan begitupula ikatan antar jama'ah akan semakin erat, hingga dalam suatu kondisi akan memunculkan kepedulian antar sesama, dalam kesulitan mereka akan saling tolong menolong, ibarat sebuah keluarga yang disatukan dalam ikatan majlis. Begitu istimewanya manfaat dari silaturahmi ini, bisa dirasakan baik di dunia hingga di akhirat nanti. Dengan ini maka terlihat jelas fungsi dan peranan dari majlis ta'lim yang sangat berpengaruh banyak dalam kehidupan masyarakat, terutama bagi pertumbuhan dan perkembangan umat Islam itu sendiri.

3. Tujuan Majlis Ta'lim

Majlis ta'lim apabila dilihat dari segi tujuannya termasuk lembaga atau sarana da'wah Islamiyah yang secara *self rules* bersifat mandiri yang dapat mengatur

dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya di dalamnya berkembang prinsip-prinsip demokrasi yang berdasarkan atas musyawarah untuk mufakat demi kelancaran pelaksanaan ta'lim sesuai dengan tuntutan para jama'ahnya.

Dalam ensiklopedi Islam sebagaimana yang dirujuk oleh Syukri dan Sulaiman, tercantum bahwa bahwa majlis ta'lim pertemuan dengan tujuan membaca teks instrukturtif untuk berdzikir. Majlis ta'lim juga bertujuan untuk menanamkan akhlaq yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan IPTEK (Ilmu pengetahuan dan teknologi) dan IMTAQ (Iman dan taqwa).⁹ Pada intinya adanya majlis ta'lim memiliki tujuan yakni untuk meningkatkan keterampilan jamaahnya, agar dapat memperoleh kehidupan yang layak, bahagia, tenang, aman serta diridhoi oleh Allah SWT.

Majlis ta'lim juga merupakan suatu lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri yang tujuannya adalah untuk mencapai kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu majlis ta'lim adalah lembaga swadaya masyarakat yang fungsinya didasarkan kepada

⁹ Syukri dan Sulaiman Muhammad, *Majlis Ta'lim dan Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), h. 20.

“*ta’awuun*” (tolong-menolong) dan “*ruhamaa’u baynabum*” (kasih sayang diantara mereka) artinya saling tolong menolong atas kebaikan dan taqwa antara sesama umat Islam, terutama dalam jama’ahnya.¹⁰ Ini sekaligus menjadi ajaran dasar agama Islam bagi umatnya sikap saling tolong menolong yang menandakan kepedulian antar sesama sehingga mampu melahirkan rasa kasih sayang sebagai bentuk perwujudan dari ukhuwah Islamiyah.

Adapun secara khusus tujuan dari majlis ta’lim adalah:

- a. Jamaah dapat mengagumi, mencintai, dan mengamalkan al-Quran serta menjadikannya sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama;
- b. Jamaah dapat memahami serta mengamalkan *dienul* Islam dengan segala aspeknya dengan benar dan proporsional;
- c. Jamaah menjadi muslim yang *kaffah*;
- d. Jamaah bisa melaksanakan ibadah harian yang sesuai dengan kaidah-kaidah keagamaan secara baik dan benar;
- e. Jamaah mampu menciptakan hubungan silaturahmi dengan baik dan benar;

¹⁰ Ibid.

- f. Jamaah bisa meningkatkan taraf hidupnya ke arah yang lebih baik;
- g. Jamaah memiliki akhlakul karimah, dan sebagainya.¹¹

Dari beberapa fungsi dan tujuan majlis ta'lim seperti yang telah diuraikan, dapat dikatakan bahwasannya majlis ta'lim merupakan salah satu tempat yang dapat memberikan pendidikan karakter bagi para jama'ahnya, diantara tujuan penyampaian pendidikan di majlis ta'lim yaitu sebagian besar terdapat pada aspek pengetahuan keagamaan (rohani) dan aspek pengetahuan umum (akal) serta sebagian kecil lainnya pada aspek keterampilan ataupun skill.

B. Dampak Covid 19 terhadap Kegiatan Keagamaan

Telah dirasakan bersama bahwa datangnya wabah yang melanda seluruh penjuru negeri ini membawa efek yang buruk pada segala sektor, meskipun kita tidak boleh menafikan efek positifnya, namun memang dampak negatifnya lah yang sangat terasa, terutama dalam hal perekonomian masyarakat yang sangat menurun drastis, begitupula dalam hal sistem peribadahan. Selanjutnya pada

¹¹ Iwan Ridwan and Istinganatul Ulwiyah, "Sejarah dan Kontribusi Majlis Ta'lim Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Karakter* 6 (2020): 23.

pembahasan kali ini akan diklarifikasikan dampak dari wabah ini terhadap peribadahan, khususnya kebiasaan masyarakat dalam bermajlis ta'lim.

1. Penutupan Masjid

Dalam kondisi wabah yang terus menyebar ini, pemerintah telah memberlakukan penutupan masjid dalam zona yang dianggap terjadi banyak kasus penderita penyakit covid, hal itu dilakukan untuk mengurangi interaksi masyarakat di luar rumah, sehingga dengan aturan ini mewajibkan seluruh masyarakat di tempat untuk melaksanakan sholat fardu di rumahnya masing-masing secara munfarid, ini semua harus dilakukan demi keamanan bersama, walaupun keutamaan yang didapatkan dalam sholat tersebut akan berbeda dengan sholat yang dilakukan secara berjama'ah.

Tidak hanya itu, dengan ditutupnya masjid maka seluruh aktivitas keagamaan yang ada di dalamnya pun terhenti, seperti diantaranya majlis ta'lim. Dengan terpaksa para DKM harus meliburkan untuk sementara kegiatan majlis ta'lim ini. Tentunya ini menjadi hal yang sangat disayangkan, meninjau dari segi kebermanfaatannya bagi masyarakat setempat. Majlis ta'lim dengan peran nya mampu mengarahkan

jama'ahnya kepada jalan Islam yang benar, adapun ciri-ciri jama'ah Islam yang benar diantaranya:

- a. Mengembalikan seluruh manusia, terutama aktivis Islam pada pemahaman yang benar, bersih, dan menyeluruh terhadap Islam dalam segala aspeknya, baik secara teoritis ataupun operasionalnya.
- b. Jama'ah yang berusaha mewujudkan tuntutan-tuntutan dan semua kewajiban Islam harus mempunyai program menegakkan Islam, khilafah Islamiyyah.
- c. Jama'ah harus memiliki pemahaman Islam yang benar dan program menegakkan daulah Islamiyyah belum cukup, tetapi dalam jama'ah itu harus benar-benar komit dengan berjalan diatas manhaj yang telah dilalui para sahabatnya dalam menegakkan Islam.
- d. Jama'ah harus bersifat alamiah (internasional) tidak boleh regional. Oleh karena itu jama'ah yang ada di Negara yang berbeda harus kerjasama dan bergerak dalam satu komando.¹²

Hal diatas dapat dilakukan dengan berawal dari Masjid, masyarakat yang menghidupkan masjid berarti

¹² Tim Penyusun Pustaka Al-wustho, *Agenda Muslim; Hazanah Ilmiah Islamiyah*, (Solo: Pustaka Al-Wustho, t.t), h. 36.

mereka sedang membangun peradaban Islam yang baik dan benar, sebaliknya bila masjid terus menerus ditutup maka akan berpengaruh terhadap generasi umat Islam yang akan datang, karena di dalam masjid inilah jama'ah akan mendapatkan asupan ilmu dengan bermajlis ta'lim.

2. Pelarangan Kegiatan Keagamaan

Umat Islam Indonesia merupakan umat yang beragam, akan tetapi mereka selalu semangat dan kompak berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, seperti halnya dalam pengikut madzhab syafi'i yang menjadi mayoritas orang Indonesia, mereka akan melakukan banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan dengan berkumpul secara bersama-sama, diantaranya seperti rajaban, maulidan, ruwahan tahlilan dan lain sebagainya yang biasa mereka lakukan secara turun temurun dan mereka percayai sebagai suatu kewajiban bagi umat Islam.

Pada kondisi saat wabah ini tentunya segala aktivitas yang menyebabkan keurumunan akan dilarang dan dikurangi karena khawatir mempercepat penyebaran virus, tidak terkecuali kegiatan keagamaan, selama hal itu menyebabkan perkupmpulan maka akan dilarang ataupun juga dibatasi, padahal dalam acara seperti

maulidan dan rajaban, terlepas dari bid'ah atau tidaknya, kegiatan itu bukan sekadar hanya berkumpul, dalam tempat itu juga masyarakat setempat melakukan kajian ilmu yang disampaikan oleh ustadz ataupun kyai, sehingga tempat itu juga merupakan majlis ta'lim, dimana masyarakat mendapat ilmu agama dan pemahaman Islam yang berguna untuk keselamatan mereka baik di dunia maupun di akhirat.

C. Upaya Alternatif Kegiatan Ta'lim di Tengah Wabah

Seperti yang telah diketahui bersama, bahwasannya wabah covid ini memaksa kita untuk selalu berjaga dan berdiam diri di rumah, sehingga segala kegiatan apapun terpaksa sebisa mungkin untuk dilakukan di dalam rumah, begitupula kegiatan ta'lim, bukan berarti ketika majlis ta'lim di masjid diliburkan lantas kita tidak berusaha mencari jalan lain untuk menuntut ilmu, kita sebagai umat muslim harus senantiasa berusaha dan bermujahadah untuk mendalami ilmu agama bagaimanapun keadaannya, pada bab ini akan dibahas mengenai upaya apa saja yang bisa kita lakukan untuk melakukan ta'lim di masa wabah ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Mengikuti Kajian Online

Pada era modern ini, manusia semakin praktis melakukan segala aktivitasnya dengan bantuan media elektronik yang berkembang sangat pesat, salah satunya smartphone, benda kecil dengan segala kemampuannya ini mampu menjadi alat untuk mendapatkan informasi bagi manusia, maka hal ini harus dimanfaatkan dengan baik oleh kita sebagai umat muslim, hendaknya alat ini dijadikan media kita dalam mendalami ilmu, khususnya ilmu agama. Saat ini telah banyak channel ataupun kanal dakwah yang ada di internet, tentunya ini sangat mempermudah umat muslim dalam mendalami ilmu agamanya, hanya dengan bermodalkan smartphone dan pulsa kuota, kita dapat mendengar dakwah hingga dari seluruh penjuru dunia, tentunya wawasan yang diperoleh pun akan semakin luas.

Akan tetapi yang menjadi kendala dalam hal ini adalah jaringan, masih banyak masyarakat yang sulit untuk mendapat jaringan internet karena lokasi mereka yang berada di pedalaman kampung jauh dari kota, sehingga mereka biasanya lebih memilih kajian yang diadakan secara langsung daripada online. Tentunya kajian online ini keutamaannya memang tidak sebesar kajian secara langsung, karena bila dibandingkan dengan kajian offline, masyarakat akan saling bertemu satu sama lain, bersilaturahmi, kemudian setiap langkah

yang dilakukan ke tempat ta'lim akan dihitung sebagai pahala, berbeda dengan kajian online yang hanya sekadar mendengar dakwah lewat smartphone, namun perlu diingat bahwasannya sekecil apapun usaha yang kita lakukan untuk mencari ilmu, semuanya akan memiliki nilai di hadapan Allah SWT.

2. Mengadakan Kajian Ilmu di Rumah

Alternatif selanjutnya ialah dengan mengadakan kajian kecil-kecilan di rumah, tentunya ini sekaligus menjadi tugas bagi kepala keluarga untuk membimbing anggota keluarganya, hendaknya seorang ayah meluangkan waktunya untuk melakukan kajian ilmu bersama anak dan istrinya, terlebih seorang ayah nantinya akan diminta pertanggung jawaban atas keluarganya, maka dengan itu seorang ayah harus membekali keluarganya dengan ilmu agama, karena dengan itulah mereka akan meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam hal ini diperlukan sinergi antara anggota keluarga, seorang ayah yang harus siap berbekal ilmu agama yang cukup, kemudian tugas seorang istri untuk membantu dan mendukung suaminya, selanjutnya tugas bagi seorang anak ialah ta'at dan patuh kepada orang tua, apabila diantara anggota keluarga

bekerjasama satu sama lainnya, mereka dapat melakukan kajian ilmu di rumah secara rutin dan berkelanjutan, dan perlu diingat oleh para orang tua, bahwasannya pendidikan seorang anak yang pertama itu terletak di rumahnya sendiri, didikan orang tuanya lah yang pertama akan membangun sebuah karakter pada anak-anaknya, maka sebisa mungkin orang tua harus menjadi pendidik sekaligus contoh yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofar, M (2008). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Makhmudah, Siti. "*Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern dan Islam*," n.d., 16.
- Muhsin MK (2009), *Manajemen Majelis Ta'lim: Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, Jakarta: Pustaka Intermedia.
- Raya, Moch Khafidz Fuad. "*Kajian dalam Filsafat Yunani, Filsafat Islam, dan Filsafat Modern*," n.d., 18.
- Ridwan, Iwan, and Istinganatul Ulwiyah. "*Sejarah dan Kontribusi Majelis Ta'lim Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia*." *Jurnal Pendidikan Karakter* 6 (2020): 26.
- Syukri dan Sulaiman Muhammad (2019), *Majlis Ta'lim dan Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Bening Pustaka

- Tim Penyusun Pustaka Al-wustho t.t, *Agenda Muslim; Hazanah Ilmiah Islamiyah*, Solo: Pustaka Al-Wustho.
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan (2007), *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Zaidun, Ahmad (2003). *Terjemah Ringkasan Shahih Muslim*, Jakarta: Pustaka Imani.

PELAKSANAAN IBADAH SHALAT BERJAMA'AH DI MASA PANDEMI COVID-19

Kholilulloh

*Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sultan Maulana
Hasanuddin Banten*

PENDAHULUAN

Penyebaran Covid-19 (Coronavirus) di Indonesia saat ini berkembang secara bertahap, dengan jumlah kasus yang disajikan meningkat secara bertahap. Kondisi pandemi saat ini menuntut masyarakat pada umumnya dimanapun berada untuk berhati-hati dalam menghadapi penyebaran infeksi virus ini. Peringatan ini penting mengingat bahwa di setiap harinya ada peningkatan jumlah orang yang terinfeksi Coronavirus.

Belum lama ini, banyak negara termasuk Indonesia belum mampu untuk menghentikan penyebarannya dengan alasan belum ditemukan obat atau vaksin dan kondisi pandemi yang belum bisa diantisipasi kapan akan berakhir. Hal ini tentunya akan mempengaruhi berbagai macam aktivitas dalam kehidupan manusia, termasuk dakwah Islam yang tentunya memiliki strategi yang berbeda dibandingkan dengan yang biasa.

Meski pandemi virus corona belum bisa dikatakan selesai, kehidupan harus terus berjalan karena masyarakat

harus tetap melakukan aktivitas sehari-harinya meski dengan keterbatasan. Ini penting untuk diketahui mengingat jelas orang tidak dapat terus memutuskan hubungan mereka sendiri di rumah. Semua aktivitas yang harus dilakukan seperti bekerja, belajar, dan beribadah, seperti berbaur dan melakukan aktivitas harus tetap berjalan dan bermanfaat di masa pandemi ini. Jika hal ini tidak dilakukan, pada suatu saat akan mempengaruhi berbagai bidang, baik sosial, budaya, perkembangan ekonomi akan mengalami jeda, bisnis tidak akan berjalan, dan bahkan individu dapat kehilangan penghasilan untuk hidup mereka yang benar-benar akan mempengaruhi kehidupan masyarakat sosial.

Dengan berlakunya new normal, mau tidak mau pelajar akan kembali ke kelas, para penyuluh akan memberikan arahan dan bimbingan di tempat binaan mereka, tentunya dengan konvensi kesejahteraan dan keamanan yang menjanjikan mereka dari penularan infeksi virus Corona. Tatanan kehidupan manusia muncul sejak terdeteksi virus Covid-19. Oleh karena itu dimungkinkan setelah muncul virus ini masyarakat terindikasi penurunan kurva penyebaran angka Covid-19. Oleh karena itu, pemerintah dan daerah harus menjamin aksesibilitas kantor kesehatan yang berkualitas dan pengawasan ketat dalam melakukan aktivitas sehari-hari dalam kondisi pandemi ini.

PELAKSANAAN IBADAH SHALAT BERJAMA'AH DI MASA PANDEMI COVID-19

Ini adalah kewajiban kita bersama untuk menghadapi new normal di tengah pandemic covid-19.

Merebaknya Covid (Coronavirus) telah menghancurkan praktik keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Praktek-praktek keagamaan yang awalnya dipraktekkan dengan konstruksi yang sistematis sesuai tuntunan agama, sekarang bergerak dan menyesuaikan diri seperti yang ditunjukkan oleh konvensi kesehatan yang tidak sama dengan keadaan sebelumnya. Selain pemeluk agama saat ini tidak lagi sedang berjuang melawan hawa nafsu dan pengaruh setan yang mengganggu dan berbagai hal lainnya, tetapi saat ini perlu untuk mengelola infeksi mematikan dalam melakukan kebiasaan beribadah.

Coronavirus adalah bencana di seluruh dunia. Dia tidak akan memilih tujuannya tergantung pada sasaran. Siapa pun dapat di temukan jika sistem kekebalan mereka tidak solid, tidak peduli gaya hidup yang sehat, atau tidak menerapkan *physical distancing*.¹ Dengan demikian, kondisi seperti itu mau tidak mau membuat masyarakat memiliki pilihan untuk bangkit dari kondisi seperti itu, untuk

¹ Serangkaian Tindakan intervensi nonfarmasi yang dimaksudkan untuk mencegah penyebaran penyakit menular dengan menjaga jarak fisik antara satu orang dan orang lain serta mengurangi jumlah orang yang melakukan kontak dekat satu sama lain (Wikipedia.org/wiki/pembatasan_sosial, 3 Agustus 2021 Pukul 22:30 WIB)

berdamai dengan Covid sebagai upaya untuk menyesuaikan diri (*adaptasi*) dengan kondisi yang terjadi.

1. Dampak Covid-19 Terhadap Pelaksanaan Ibadah Shalat Berjamaah

a. Pengertian Ibadah

Ibadah menurut bahasa berarti taat, patuh, menurut, mengikuti dan sebagainya. Disamping itu juga ibadah digunakan dalam arti doa.² Ibadah dalam arti taat dan sebagainya, didasarkan kepada Allah SWT dalam surat Yasin ayat 60 :

لَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَتِي أَدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٦٠

Terjemah: “*Bukankah Aku telah berpesan kepadamu dengan sungguh-sungguh, wahai anak cucu Adam, bahwa janganlah kamu menyembah setan? Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kamu*”³

Adapun kata “Ibadah” menurut istilah berarti penghambaan diri yang sepenuh-penuhnya untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam surat An-Nisa ayat 36 :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

² Muhammad Sari, *Dasar-Dasar Teori Praktik Ibadah*, cet.1, (Serang: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), h. 1

³ Kemenag RI, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013), h. 444.

PELAKSANAAN IBADAH SHALAT BERJAMA'AH DI MASA PANDEMI COVID-19

Terjemah: “*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun*”.⁴

Ibadah adalah segala sesuatu yang diridhai Allah SWT baik berupa perbuatan, perkataan, dan bisikan di dalam hati. Ibadah berasal dari kata Arab 'ibadah (*jamak: 'ibadat*) yang berarti pengabdian, penghambaan, tunduk, dan kepatuhan. Dari akar kata yang sama kita mengenal istilah 'abd (*hamba*) yang menghimpun pentingnya kebutuhan, rasa malu, dan ketenangan. Karena itu, intisari Ibadah adalah pengungkapan rasa membutuhkan, kehinaan, dan kerendahan diri dalam bentuk pengagungan, penyucian, dan syukur atas segala nikmat.

Menurut sudut pandang keagamaan, ibadah adalah akomodasi atau penundukan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha kuasa. Ibadah meliputi semua jenis tindakan manusia di dunia ini, yang diselesaikan sepenuhnya dengan niat mengabdikan dan mengabdikan hanya kepada Allah.

b. Macam-Macam Ibadah

Ibadah dapat dibagi menjadi beberapa bagian:

1. Ibadah yang didasarkan kepada umum dan khusus, dari ibadah umum dan khusus ini dibagi menjadi dua bagian yaitu:

⁴ Kemenag RI, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013), h.84.

- a. Ibadah *Khasab* (Khusus) yakni ibadah yang ketentuannya sudah ditentukan oleh nash.⁵ Seperti shalat, zakat, puasa dan haji.
 - b. Ibadah *'Ammah* (Umum) yakni suatu pekerjaan yang baik, dan dikerjakan oleh manusia, yang dilakukan dengan niat dan pekerjaan itu semata-mata karena Allah SWT. Seperti makan dan minum, bekerja dan lain sebagainya. Dengan niat mengerjakan pekerjaan itu semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT.
2. Ibadah yang dilihat dari segi pelaksanaannya yang dibagi menjadi tiga bagian yakni :
 - a. Ibadah Jasmaniyah ruhaniyah seperti sholat dan puasa.
 - b. Ibadah ruhiyah dan Maliyah seperti zakat.
 - c. Ibadah jasmaniyah ruhiyah dan Maliyah seperti mengerjakan haji
 3. Ibadah yang dilihat dari segi kepentingan masyarakat dan pribadi/perseorangan dapat dibagi menjadi dua bagian:
 - a. Ibadah Fardi, seperti sholat dan puasa.

⁵ Nash yang di maksudkan di sini ialah Al-Quran dan Al-Hadits. Di kutip dari Muhammad Sari, *Dasar-Dasar Teori Praktik Ibadah*, (Serang: UIN SMH Banten, 2018), h. 7.

- b. Ibadah Ijtima'i, seperti zakat dan haji.
4. Ibadah yang dilihat dari segi bentuk dan sifatnya dapat dibagi menjadi lima bagian yaitu:
 - a. Ibadah yang berupa ucapan lidah, seperti membaca doa, membaca Al-Quran, membaca dzikir, membaca tahmid dan mendoakan orang yang bersin dan lain sebagainya.
 - b. Ibadah yang sifatnya menggugurkan hak, seperti memaafkan orang yang bersalah, membebaskan hutang dan lain sebagainya.
 - c. Ibadah yang pelaksanaannya menahan diri, seperti puasa, I'tikaf⁶, ihrom dan lain-lain.
 - d. Ibadah yang berupa perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti menolong orang lain, berjihad, membela diri dari gangguan, *tajhizul jenazah*⁷ dan lain sebagainya.
 - e. Ibadah yang berupa pekerjaan yang tertentu bentuknya meliputi perkataan dan perbuatan, seperti sholat, zakat, puasa dan haji.

⁶ Berhenti/berdiam diri di dalam masjid dengan syarat-syarat tertentu, dengan semata-mata untuk niat beribadah kepada Allah SWT. (ponpes.alhasanah.sch.id/pengetahuan/tentang-itikaf/, (diakses, 8 Agustus 2021 Pukul 09.54)

⁷ Pengurusan jenazah yang meliputi: memandikan, mengkafani, mensholatkan dan mengubur yang hukumnya adalah fardhu kifayah

c. Kegiatan Ibadah Pada Masa Pandemi

Imbas yang di rasakan dari pandemi ini sangatlah fatal karena bukan hanya di bidang pendidikan atau ekonomi saja, tetapi berimbas pada agama juga terutama dalam hal ibadah. Masjid, Gereja, Wihara, Pura, dan Kelenteng, semua tempat ibadah tersebut di beri batas jarak antar satu jam'ah dengan jama'ah yang lainnya. Bahkan beberapa bulan awal pandemi umat beragama di larang untuk beribadah di rumah ibadah dan ibadahnya di ganti di rumah masing-masing. Semua keputusan ini dari pemerintah agar mengurangi mata rantai penularan virus Covid-19.

Namun saat ini pemerintah mengeluarkan surat edaran Menteri Agama Nomor 15 Tahun 2020 yang telah ditandatangani pada Jum'at lalu (29/5/2020) mengenai dilaksanakan kegiatan ibadah di rumah ibadah dan aturan panduan penyelenggaraan kegiatan keagamaan di tempat ibadah dalam mewujudkan masyarakat yang produktif dan aman dari virus Covid-19 di masa pandemi.⁸

Ini adalah penyegaran yang sangat dibutuhkan bagi masyarakat di Indonesia, setelah beberapa waktu dihimbau

⁸ Surat Edaran (SE) Menteri Agama RI Nomor 15 tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan di Rumah Ibadah dalam Mewujudkan Masyarakat Produktif dan Aman dari Covid-19 di Masa Pandemi.

PELAKSANAAN IBADAH SHALAT BERJAMA'AH DI MASA PANDEMI COVID-19

untuk mengosongkan rumah ibadah demi mencegah penyebaran virus Corona. Meskipun diperbolehkan untuk beribadah di tempat-tempat ibadah, masyarakat diharapkan untuk mematuhi dan mengikuti aturan yang ada karena ini menyiratkan bahwa kewajiban ibadah biasanya tidak harus dilakukan di tempat-tempat ibadah, tetapi dengan kondisi darurat seperti ini sangat baik diarahkan untuk mengikuti perkembangan kehidupan masyarakat. Untuk pelaksanaan ibadah yang dilaksanakan di rumah ibadah, Menteri Agama Fachrul Razi, Sabtu (30/5/2020).⁹ menyatakan bahwa “Rumah ibadah harus menjadi contoh terbaik pencegahan persebaran Covid-19”.

Oleh karena itu, pemerintah telah menetapkan beberapa persyaratan untuk tempat-tempat ibadah yang diberikan izin untuk melakukan kegiatan beribadah, misalnya, berada di kawasan/wilayah/lingkungan yang terlindung dari virus Corona, dan pernyataan yang dilindungi ditunjukkan oleh pernyataan dari bagian gugus tugas provinsi/kabupaten/kota/kecamatan sesuai yang ditunjukkan dengan tempat ibadah yang dirujuk. Lebih lanjut Menteri Agama menyampaikan bahwa surat keterangan aman virus Corona dapat diperoleh oleh pihak pengelola tempat ibadah dengan mengajukan permohonan

⁹ Fatwa MUI Nomor 14 tahun 2020 tentang *Penyelenggaraan Ibadah di Tengah Wabah Covid-19*.

secara bertahap kepada ketua gugus tugas kecamatan/kabupaten/kota/provinsi sesuai tingkatan tempat Ibadah.

Surat keterangan izin rumah ibadah bisa dicabut sewaktu-waktu jika kawasan/lingkungan/wilayah masjid pada kemudian hari terpapar Covid-19 atau ditemukan kasus penularan Covid-19. Selain itu, pencabutan izin juga dapat dilakukan jika dalam praktik pelaksanaan kegiatan keagamaan tidak mengikuti protokol Kesehatan Covid-19.

Penerapan panduan tersebut di atas diharapkan dapat meningkatkan spiritulitas umat beragama dalam menghadapi pandemic Covid-19 serta dampaknya, sekaligus meminimalisir risiko akibat terjadinya kerumunan dalam satu lokasi. Isi dari Surat Edaran Menteri Agama Nomor 15 Tahun 2020 Mengatur 9 kewajiban Jemaah dan 11 kewajiban pengurus rumah ibadah sebagai berikut:

1. Jemaah dalam kondisi sehat; maka jamaah yang sakit atau kurang sehat serta dapat berpotensi menularkan penyakit dianjurkan untuk beribadah di rumah saja.
2. Meyakini bahwa rumah ibadah yang digunakan telah memiliki surat keterangan aman Covid-19 dari pihak yang berwenang. Oleh karena itu, bagi rumah ibadah yang tidak memiliki surat keterangan diharapkan dapat mengurusnya demi kemaslahatan

PELAKSANAAN IBADAH SHALAT BERJAMA'AH DI MASA PANDEMI
COVID-19

jamaah secara khusus dan masyarakat secara umum.

3. Menggunakan masker sejak keluar rumah dan selama berada di area rumah ibadah, penggunaan masker ini adalah himbauan yang seharusnya ditaati jadi sudah menjadi perintah.
4. Menjaga kebersihan tangan dengan sering mencuci tangan menggunakan sabun atau hand sanitizer. Kebersihan ini juga harus dilakukan oleh jamaah sendiri dari rumah, meskipun rumah ibadah juga menyediakan fasilitas tersebut.
5. Menghindari kontak fisik, seperti bersalaman atau berpelukan, ini adalah protokol Kesehatan yang harus disadari betul, karena sering kali sebagian masyarakat lupa karena keakraban dengan teman atau kolega atau saudaranya.
6. Menjaga jarak antar jamaah minimal satu meter; aturan ini seringkali dilanggar terutama ketika ketika shalat jumat bagi umat Islam. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus dari pengurus masjid.
7. Menghindari berdiam lama di rumah ibadah atau berkumpul di area rumah ibadah, selain untuk kepentingan ibadah yang wajib; hal ini juga sering di langgar tanpa sengaja karena biasanya jamaah

yang akrab tetap melakukan pembicaraan cukup lama.

8. Mempersingkat waktu pelaksanaan ibadah tanpa mengurangi ketentuan kesempurnaan beribadah. Hal ini harus disadari oleh para imam dan para pengkhotbah dari suatu rumah ibadah agar tidak lalai dengan waktu yang di tetapkan.
9. Memasang imbauan penerapan protokol kesehatan di area rumah ibadah pada tempat-tempat yang mudah terlihat.
10. Membuat surat pernyataan kesiapan menerapkan protokol kesehatan.
11. Memberlakukan penerapan protokol kesehatan secara khusus bagi jamaah tamu yang datang dari luar lingkungan rumah ibadah.

2. Pandangan Fiqih Dalam Pelaksanaan Ibadah Shalat Berjamaah Ditengah Wabah

a. Pengertian Shalat

Shalat adalah media yang dapat menghubungkan seseorang dengan pencipta alam semesta ini. Jika seseorang melakukan shalat dengan tepat sesuai dengan prinsip dan pedomannya, maka hatinya akan dipenuhi rasa cinta kepada Tuhan-Nya. Dengan pancaran hatinya, ia benar-benar harus

PELAKSANAAN IBADAH SHALAT BERJAMA'AH DI MASA PANDEMI COVID-19

menjauhi perbuatan salah dan pelanggaran terhadap ketetapan Tuhan.

Shalat yang kita lakukan pada dasarnya adalah hampan mutiara yang memberikan arahan yang mendalam. Shalat menunjukkan perilaku batin untuk memperoleh kekuatan, kepastian, dan keberanian untuk berdiri teguh dalam segala kenyataan melalui perilaku yang jelas, terorganisir, dan signifikan dalam lingkungan. Bagi orang yang mengetahui pentingnya shalat, memang ia akan mencari perintah, karena dengan shalat ia memiliki kepastian untuk hidup menjalankan perintah Allah SWT.

Karakter seseorang dalam setiap hal harus dibentuk selama hidupnya, dan pengembangannya jelas dan bukan merupakan sesuatu yang sederhana. Shalat adalah amalan setiap hari, minggu demi minggu, bulan ke bulan atau tahunan yang dapat digunakan sebagai metode untuk pengembangan karakter, khususnya orang-orang yang digambarkan dengan: disiplin, patuh waktu, bekerja keras, memuja kerapihan, konsisten mengatakan hebat, membentuk individu yang saleh.¹⁰

Jadi seseorang yang selalu shalat tepat waktu akan memiliki karakter yang selalu disiplin, berbicara dengan ramah dan memiliki karakter yang baik. Jadi dengan asumsi

¹⁰ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h.91.

seseorang menyadari bahwa disiplin dalam shalat adalah sangat penting, dia akan menyegerakan shalat jika waktunya telah tiba, dan dia akan meninggalkan secara singkat tentang masalah umum Firman Allah Surah An-Nisa bagian 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ
 ۖ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى
 الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ۝۱۰۳

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalatmu, ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring, kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.¹¹

Shalat senantiasa mendorong umat Islam untuk disiplins, taat pada waktu, sekaligus mengontrol waktu itu sendiri.¹² Karena dengan disiplin atau kehandalan dalam melakukan shalat, maka pada saat itu dalam melakukan berbagai hal seseorang akan tepat waktu juga.

Shalat merupakan tiang dari agama sekaligus media komunikasi terbaik antara seorang hamba kepada Tuhan-

¹¹ Kemenag RI, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim,2013), h. 95.

¹² Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yohyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h. 93.

PELAKSANAAN IBADAH SHALAT BERJAMA'AH DI MASA PANDEMI COVID-19

Nya. Shalat adalah pembuktian kasih sayang seorang hamba kepada Allah dan bukti rasa syukurnya atas karunia dan anugrah-Nya. Shalat juga merupakan pembeda yang hakiki antara seorang mukmin dan kafir.¹³

Dengan shalat kita senantiasa terdorong untuk membentengi keyakinan kepada Allah, mengakui bahwa Allah senantiasa melihat para hamba-Nya dan melihat semua perilaku para hamba-Nya, baik secara langsung maupun sembunyi-sembunyi.

Shalat mengandung unsur-unsur ibadah misalnya, berdoa, membaca Al-Qur'an, taqarrub kepada Allah, rukuk, sujud, zikir, tasbih, dan takbir. Shalat adalah kepala dari ibadah yang sebenarnya dan tidak ada yang lain kecuali Syariat para Rasul berdasarkan dari para Rasul-rasul Allah yang tidak memerintahkannya.¹⁴ Di antara sekian banyak jenis ibadah dalam Islam, shalat merupakan yang telah ditetapkan kewajibannya oleh Allah SWT, Nabi mendapat perintah shalat dari Allah pada malam Isra' dan Mi'raj tanpa perantara.

Shalat memiliki tempat yang sangat tinggi dalam Islam, ini merupakan landasan keyakinan dan rukunnya

¹³ Syaikh Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Panduan lengkap Shalat Menurut Empat Madzhab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), h. xi

¹⁴ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Ali Fauzan, *Ringkasan Fikih Syaikh Fauzan*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 88.

yang asasi. Shalat adalah ibadah yang pertama dihisab oleh Allah berdasarkan pada apa yang telah dilakukan hamba setelah kedatangan hari kiamat yang merupakan wasiat akhir yang di wasiatkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya.

b. Shalat Berjamaah di Masjid

Pada dasarnya hukum shalat berjamaah adalah sunnah mu'akkadah. Perihal melindungi jiwa dari infeksi berbahaya, itu hukumnya wajib.¹⁵ Mengutamakan yang wajib di atas sunnah itu lebih baik. Jika seseorang terus beribadah berjamaah di masjid dengan jarak makmum yang berjauhan itu dapat mengurangi keutamaan shalat berjamaah. Shalat berjamaah membutuhkan barisan yang sempurna dan rapat (*Taswiyah As-Shufuf*).

Ulama Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali mengungkapkan bahwa hukum taswiyah syufuf adalah mustahab, tidak wajib, sehingga meninggalkan kerapihan dan rapatnya shaf dalam shalat berjamaah tidak membatalkan shalat. Salah satu argumentasinya adalah lafal hadits "*kerapihan shaf adalah bagian dari kesempurnaan shalat*" (HR. Bukhari). Kata *tamam* yang berarti "*kesempurnaan*" adalah bersifat tambahan, diluar apa yang seharusnya, sehingga tidak membatalkan shalat jika meninggalkannya. Meskipun ada

¹⁵ Faried F, dkk, *Fikih Pandemi beribadah di masa wabah*, (Jakarta: Nuo Publishing, 2020), h. 22.

PELAKSANAAN IBADAH SHALAT BERJAMA'AH DI MASA PANDEMI COVID-19

beberapa ulama yang mengizinkan shaf jamaah yang renggang dalam kondisi darurat, namun perhatian kita harus lebih besar daripada yang lainnya. Ada berbagai faktor yang perlu dipertimbangkan, misalnya, tidak ada jaminan siapa yang telah atau belum tercemar dari jamaah yang hadir, dan ada korban tanpa gejala, dan lain sebagainya.

c. Menutup Masjid

Di berbagai negara, pemerintah setempat, atas kontribusi para ulama, telah mewajibkan penutupan masjid untuk mencegah penyebaran penyakit Covid. Jelas, pedoman ini tidak bermaksud untuk menumbangkan kewibawaan masjid sebagai kedudukan Allah SWT dan kedudukan kecintaan umat Islam, apalagi mengkritik masjid sebagai tempat penyebaran wabah, karena jamaah yang masuk selalu menjaga kebersihan dengan berwudhu dan kerapian, dll. Sebenarnya bukan untuk membatasi ibadah di masjid, tetapi untuk mencegah berkumpulnya seseorang atau menghindari kontak fisik selama wabah pandemi Covid.

Merujuk pada sejarah, Masjidil Haram ditutup pada tahun 827 H karena wabah yang melanda Mekkah yang merenggut 1.700 jiwa. Ibnu Hajar Al-'Asqalani juga mencatat terjadinya mewabahnya wabah Tha'un di Damaskus pada tahun 749 H yang mengkritisi praktik warga dan pemuka masyarakat yang berkumpul untuk

melaksanakan doa bersama karena justru yang terjangkau wabah Tha'un pun meningkat tajam setelahnya.

d. Mengenakan Masker dalam Shalat

Dalam shalat, khususnya pada saat sujud, ada tujuh anggota badan yang berada di lantai tempat kita shalat. Ketujuh bagian tubuh tersebut adalah dahi termasuk hidung, telapak tangan, lutut, dan kedua jari kaki. Mengenai hidung, ada yang memasukkannya sebagai bagian dari dahi dan ada pula yang mengecualikannya.

Dalam keadaan pandemi saat ini, penggunaan masker sangat penting untuk mencegah bagian infeksi ke dalam mulut dan hidung. Sementara itu, lantai tempat shalat dalam beberapa kasus tidak dapat dipastikan jika ada infeksi di atasnya. Dalam kaidah fiqhiyah ditegaskan bahwa pencegahan bahaya lebih ditekankan, atas dasar itu, penggunaan masker saat berzikir di tempat-tempat yang tidak dapat dikatakan steril dapat dibenarkan. Dalam kondisi darurat membolehkan penggunaannya. Adapun jika dipastikan bahwa tempat shalat tersebut steril, maka penggunaan masker tidak perlu dan tidak dianjurkan. Karena masker tidak termasuk hiasan yang dianjurkan saat menghadiri atau melaksanakan shalat.

3. Menggunakan Hand Sanitizer

Hand Sanitizer adalah cairan atau gel yang biasa digunakan untuk menghilangkan zat berbahaya pada tangan. Penggunaan hand sanitizer menjadi salah satu alternatif karena penggunaannya sama dengan mencuci tangan dengan pembersih. Kedua cara ini sangat dianjurkan untuk menjauhi terhadap paparan infeksi virus, bakteri dan kuman.

Salah satu bahan yang digunakan dalam hand sanitizer adalah alkohol. Ada kalangan tertentu yang mempertanyakan hukum shalat dengan wewangian, termasuk hand sanitizer yang mengandung alkohol. Para ulama memiliki keputusan yang berbeda tentang alkohol, beberapa membuat kesamaan (mengqiyaskan) dengan khamr, beberapa tidak. Kenajisan khamr juga ditanggapi oleh para ulama. As-Syawkani menyatakan bahwa itu tidak najis. Untuk itu, MUI pada tahun 2009 telah memberikan fatwa bahwa pada prinsipnya hukum alkohol bertumpu pada proses pembuatannya. Jika dibuat dari bahan yang najis, maka dilarang menggunakannya, adapun jika terbuat dari bahan yang tidak mengandung najis, maka boleh digunakan

Atas dasar itu, diperbolehkan menggunakan hand sanitizer saat akan melaksanakan shalat. Bahkan sangat disarankan jika ada kekhawatiran akan adanya infeksi virus yang menempel di tangan. Namun, penggunaan berlebihan

dari pembersih ini tidak disarankan karena efeknya pada kulit. Kebanyakan para pakar telah mengutamakan penggunaan pembersih biasa, yakni dengan menggunakan air yang mengalir untuk menjaga tangan tetap bersih dari infeksi virus.

4. Meninggalkan Shalat Jumat Berkali-kali Selama Merebaknya Pandemi

Tidak Jumatan bagi orang-orang yang wajib Jum'at tanpa udzur yang dibenarkan oleh syariat adalah tergolong dosa. Sejumlah riwayat hadits menyebutkan bahwa, di antaranya “*Barang siapa yang meninggalkan tiga kali shalat Jum'at karena meremehkan, maka Allah SWT akan menutup hatinya*”. (H.R. At-Turmudzi, At-Thabrani dan Ad-Darquthni). Dalam hadits lain disebutkan, “*Barang siapa yang meninggalkan shalat Jumat berkali-kali tanpa udzur, niscaya ia termasuk orang yang munafik*” (HR. At-Thabrani). Kita perlu mencermati redaksi kedua hadits tersebut, khususnya kata-kata *tahawunan biha* dan *bila udzr*. Keduanya menggariskan bahwa meninggalkan shalat Jum'at yang dimaksudkan adalah karena "meremehkan" dan "tanpa udzur". Ketika tidak Jum'atan bukan karena meremehkan atau karena adanya udzur, maka itu bukan yang dimaksud dalam hadits tersebut.

PELAKSANAAN IBADAH SHALAT BERJAMA'AH DI MASA PANDEMI COVID-19

Beberapa udzur atau alasan yang dibolehkan tidak jumatatan adalah ketika hujan lebat yang dapat membasahi pakaian dan menghalanginya dari melakukan shalat, salju, cuaca yang sangat dingin, sakit yang menyulitkan untuk ikut berjamaah di masjid, kekhawatiran adanya gangguan kesehatan jiwanya, kehormatan diri, dan harta bendanya jika ia ikut jumatatan. Covid-19 tergolong salah satu alasannya karena kekhawatiran akan terkontaminasi atau terinfeksi dari virus. maka tidak melaksanakan jumatatan diganti dengan shalat dzuhur empat rokaat pada rumah masing-masing. Ini merupakan keringanan (rukhsah) dalam syariat Islam jika terdapat udzur.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, 2004, *Shahîh Al-Bukâri*. Dar al-Hadits, Kairo.
- Al-Haitami, Ahmad bin Muhammad. 2008, *Al-Fath al-Mubîn Bisyarh al-Arba'in*. Dar al-Minhaj, Jedah.
- Al-Ra'ni, Muhammad bin Muhammad. 2011, *Qurrah Al-'Ain Fi Syarh Waraqat Imâm al-Haramain*. Dar al-Kutub al-Islamiyyah, Jakarta.
- Ar-Rahbawi, Qadir, Abdul, Syaikh, 2007, *Panduan Lengkap Shalat Menurut Empat Mazhab*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Aziza, Listiana, Adistikah Aqmarina, and Maulidiah Ihsan, eds. 2020, *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disesase (Covid-19)*. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Fatwa MUI Nomor 14 tahun 2020 tentang *Penyelenggaraan Ibadah di Tengah Wabah Covid 19*.
- Fatwa MUI Nomor 31 tahun 2020 tentang *Penyelenggaraan Shalat Jum'at dan Jama'ah Untuk Mencegah Penularan Wabah Covid-19*.
- F, Faried, dkk, 2020, *Fikih Pandemi beribadah di masa wabah*, Jakarta: Nuo Publishing.

PELAKSANAAN IBADAH SHALAT BERJAMA'AH DI MASA PANDEMI
COVID-19

- Haryanto, Sentot, 2007, *Psikologi Shalat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Ibrahim, Duski. 2019, *Al-Qawa'Id Al-Fiqhiyah (Kaidah-Kaidah Fiqih)*. Noerfikri, Palembang.
- Kemenag, RI, 2013, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya*, Surabaya: Halim.
- Sari, Muhammad, 2018, *Dasar-Dasar Teori Praktik Ibadah*, cet.1, Serang: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Shalih, bin, Fauzan, bin, Abdullah, Ali, Fauzan, 2006, *Ringkasan Fikih Syaikh Fauzan*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Syarifuddin, Amir. 2014, *Ushul Fiqh 1*. Kencana, Jakarta.

Internet

- ponpes.alhasanah.sch.id/pengetahuan/tentang-itikaf/
[Wikipedia.org/wiki/pembatasan_sosial](https://id.wikipedia.org/wiki/pembatasan_sosial)

PELAKSANAAN PENGAJIAN RUTIN MAJELIS TAKLIM KHAIRUNNISA CIWARU MASJID DITENGAH PANDEMI COVID-19

Imamah Fida'i

Mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten

Pendahuluan

Wabah pandemi Virus Covid-19 pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, China, pada Desember 2019. Pada awal Maret 2020 pemerintah Indonesia resmi mengumumkan kasus pertama Covid-19 di Indonesia.

Penyakit virus corona (Covid-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona. Sebagian besar orang-orang yang tertular Covid-19 akan mengalami gejala ringan hingga sedang, dan akan pulih tanpa penanganan khusus. Virus ini menyebabkan infeksi saluran pernapasan seperti di hidung, mulut, tenggorokan dan paru-paru yang menyebabkan penderita mengalamai batuk, bersin, atau sesak nafas. Penularannya sangat cepat, bisa secara langsung dan tidak langsung melalui percikan si penderita. Karena penularannya sangat cepat, angka kematian pun sangat tinggi dan untuk itu kita perlu waspada dengan selalu memakai masker, mencuci tangan dengan air mengalir dan menjaga jarak minimal satu meter. Adanya pandemi virus Covid-19 ini sangat berpengaruh disemua aspek bidang, seperti ekonomi, pendidikan, pariwisata dan bahkan di

bidang keagamaan. Dan inilah yang menjadi titik awal berubahnya aktivitas keagamaan, terutama agama Islam.

Mengikuti Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar, pemerintah menganjurkan semua umat beragama untuk beribadah di rumah saja, terutama pada daerah-daerah dengan kasus Covid-19 yang tinggi sekali. Dan fatwa yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) No.14 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi Terjadinya Wabah Covid-19, agar beribadah dirumah.

Wabah Virus Covid-19 yang menimpa umat beragama, terutama umat Islam, memaksa mereka untuk mengambil pilihan *rukhsah* (pengecualian). Pengertian rukhsah sendiri, dalam kaidah ushul fikih adalah keringanan bagi manusia mukallaf dalam melakukan ketentuan Allah SWT. pada keadaan tertentu karena adanya kesulitan. Hukum rukhsah ialah ibadah (dibolehkan) karena adanya unsur kebutuhan atau karena keterpaksaan. Banyak pelaksanaan ibadah yang berubah teknisnya, seperti misalnya; shalat berjamaah yang mulanya harus merapatkan dan meluruskan (*shaf*), sekarang karena pandemi jamaah harus menjaga jarak, agar tidak bersentuhan fisik secara langsung. Hal ini juga berdampak pada kegiatan keagamaan umat Islam, seperti pengajian dalam sebuah majelis yang biasanya dilaksanakan di tempat ibadah (Masjid).

Karena mayoritas masyarakat Indonesia ialah beragama Islam, banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan, salah satunya ialah pengajian, lebih spesifik pengajian dalam sebuah majelis. Pengajian yang dimaksud yaitu kegiatan yang dipimpin oleh kiyai, ustadz, atau tokoh agama di tempat tersebut, yang dihadiri oleh masyarakat setempat. Pandemi virus Corona yang masih terus terjadi sampai saat ini tidak menghalangi serta mengurangi kegiatan pengajian ini. Pelaksanaan pengajian rutin majelis taklim tentunya salah satu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan ditengah-tengah masyarakat di kampung-kampung atau desa yang rutin dilakukan, baik satu minggu sekali atau dua kali, satu bulan sekali, tergantung bagaimana kesepakatan pengurus dan masyarakatnya.

Ciwaru Masjid adalah salah satu kampung yang ada di Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang Banten. Dengan masyarakatnya yang semua beragama Islam, tentu salah satu kegiatan keagamaan yaitu pengajian dalam majelis taklim merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang ada dan rutin dilakukan. Sebelum pandemi virus Covid-19 menyebar, masyarakat kampung Ciwaru Masjid sangat aktif dan antusias dalam mengikuti pengajian rutin. Lalu, sejak pandemi virus Covid-19 menyerang seperti sekarang, bagaimana antusias dan partisipasi masyarakat maupun pelaksanaan pengajian majelis taklim di tengah pandemi ini.

A. Pengajian Majelis Taklim

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata “pengajian” asalnya dari kata “kaji” yang memiliki arti pelajaran (agama, khususnya Islam) penyelidikan tentang sesuatu. Dengan imbuhan awal “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi sebuah kata “pengajian” yang memiliki dua pengertian, yaitu pengajaran ilmu agama Islam, yang kedua sebagai kata untuk menyampaikan tempat pelaksanaannya, di masyarakat dikenal sebagai Majelis Taklim.¹

Pengajian merupakan kata yang sangat umum dipakai untuk menyebut macam-macam aktivitas belajar dan mengajar agama.² Pengajian dalam arti yang sederhana diartikan sebagai sebuah kegiatan yang teratur, terstruktur dan rutin dilakukan yang secara spesifik memberikan atau menyampaikan ajaran Islam untuk meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman kepada para jamaah tentang ajaran Islam, dengan melalui media ceramah, diskusi tanya jawab atau simulasi (praktik). Pengajian bisa diartikan juga sebagai suatu aktivitas yang

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976) h. 433

² Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat (Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa)*, LKIS, Yogyakarta: 1999, h. 3.

dilakukan oleh sekumpulan atau sekelompok orang untuk menerima ilmu atau pelajaran.

Dalam pengertian lain, pengajian diartikan sebagai suatu kegiatan yang apabila mempunyai karakteristik berikut ini:

- a. dilaksanakannya secara periodik, teratur, dan rutin,
- b. materi atau pelajaran yang disampaikan merupakan tentang ajaran Islam,
- c. menggunakan metode ceramah, biasanya digunakan disebuah majelis-majelis,
- d. adanya figure sentral, seperti tokoh agama, ustadz atau kiyai yang mempunyai ilmu atau pengetahuan mengenai ajaran islam, yang tentunya menjadi pembina, pengajar dan pembimbing.

Sedangkan *Majelis Taklim* diartikan sebagai sebuah kelompok atau komunitas muslim yang menyelenggarakan kegiatan dan pendidikan pengajaran agama Islam. Pengertian ini menunjukkan arti dari *majelis taklim* adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh satu kelompok muslim yang berkaitan dengan pengajaran mengenai agama Islam dan tidak dibatasi oleh jenis kelamin (laki-laki atau perempuan) dan status sosial jamaah seperti anak kecil, remaja, orang dewasa maupun lansia. Dan juga tidak dibatasi juga oleh waktu dan tempat penyelenggarannya. Majelis

taklim disebut pula sebagai “pengajian rutin”, dan biasanya dilaksanakan di tempat ibadah seperti masjid dan musholla.

Kemudian, majelis taklim juga diartikan sebagai lembaga pendidikan non-formal, yang diselenggarakan secara rutin dan teratur, dipandu oleh ustadz atau ustadzah serta diikuti oleh jamaah yang cukup banyak, yang bertujuan untuk mempelajari ajaran-ajaran Islam.³ Serta membina dan mengembangkan hubungan yang baik antara manusia dengan Allah SWT dan manusia dengan manusia lainnya, juga manusia dengan lingkungannya untuk membina masyarakat yang senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT.

Dari beberapa pengertian, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa majelis taklim adalah sebuah kelompok atau komunitas muslim yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut : majelis sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam non-formal, kegiatannya dilakukan secara rutin dan teratur, mempunyai jumlah jamaah yang relatif cukup banyak dan umumnya terdiri dari orang-orang dewasa, dan terdapat figur-figur sentral sebagai pembimbing, panutan dan acuan yaitu guru atau ustadz yang bisa berkomunikasi secara langsung dengan jamaah. Sehingga materi yang dibahas menjadi lebih jelas dan tentu memiliki tujuan

³ Amatul Jadidah dan Mufarrohah. 2016. Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat. Vol 07. No. 27-42. *Jurnal Pusaka.ejournal.alqolam.ac.id*

membina insan muslim yang berilmu, berakhlak, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Majelis taklim juga didirikan dalam rangka kebutuhan masyarakat yang kurang fasih dalam melafalkan atau membaca Al-Qur'an, Hadits, serta kurangnya wawasan mereka mengenai dasar-dasar keagamaan islam.

Pengajian dalam majelis menjadi salah satu media dakwah untuk melaksanakan kegiatan yang mengajak kita melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, dimana kegiatan ini selalu mengajak jamaah berbuat kebaikan dan menghindari kejahatan.

B. Gambaran Umum Majelis Taklim Khairunnisa

Majelis Taklim Khairunnisa, didirikan oleh Ibu Ela Suhela, pada tahun 2006. Pendiri melihat kurangnya pemahaman masyarakat sekitar mengenai ajaran Islam, dan mengetahui masih banyak masyarakat yang kurang baik dalam membaca Al-Quran, dan ada juga masyarakat yang tidak bisa membaca Al-Quran, juga belum adanya pengajian ibu-ibu. Maka, berdirilah Majelis Taklim Khairunnisa ini, pendiri berharap majelis ini bisa berfungsi sebagai sarana masyarakat Ciwaru Masjid yang mau belajar dan mendalami pemahaman-pemahaman lebih dalam mengenai agama Islam, juga sebagai wadah agar masyarakat Ciwaru Masjid bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar, melalui

pengajian yang diadakan rutin satu minggu sekali ini. Dan yang paling terpenting untuk meningkatkan rasa iman dan taqwa kepada Allah SWT, mengamalkan kepada sesama manusia, serta untuk menjaga silaturahmi antar masyarakat juga sesama muslim.

Adapun agenda kegiatan Majelis Taklim Khairunnisa, antara lain:

1. Pengajian rutin setiap hari minggu.
2. Iuran kas pengajian minimal dua ribu rupiah.
3. Wisata religi dan ziarah setiap satu atau dua tahun sekali.
4. Santunan anak yatim setiap tiga bulan sekali.

Pengajian Rutin Majelis Taklim Khairunnisa ini tidak hanya mencakup masyarakat Kp. Ciwaru Masjid saja, tetapi, masyarakat dari komplek maupun kampung lain juga boleh mengikuti. Pada prakteknya pun ada beberapa masyarakat dari kampung lain juga mengikuti.

Visi dan Misi

Majelis Taklim Khairunnisa memiliki visi yaitu “Terbentuknya umat Islam yang memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah.”

Misi majelis taklim Khairunnisa:

PELAKSANAAN PENGAJIAN RUTIN MAJELIS TAKLIM KHAIRUNNISA

1. Menanamkan dasar keimanan, agar selalu bertakwa dan tawakkal kepada Allah SWT dan menumbuhkan cinta kepada Rasulullah Saw.
2. Menanamkan kepada jamaah agar selalu mengamalkan isi dari Al-Quran.
3. Mengajarkan pengetahuan mengenai ajaran-ajaran keislaman, serta dapat mengimplementasikan nilai-nilai keislaman di masyarakat.

Jadwal Pengajian Rutin Majelis Taklim Khairunnisa

Ustadz atau Pengisi Pengajian	Ket.
Ustadz Sulhi	Minggu pertama dengan metode ceramah, mengisi materi seperti aqidah, fiqih, sejarah-sejarah islam dan lain sebagainya.
Ustadz Rohman	Minggu selanjutnya, membaca, menterjemahkan dan mengambil ajaran dari ayat-ayat Al-Qur'an, serta belajar Tajwid.

Bertempat di Masjid Jami' Al-Falah, Kampung Ciwaru Masjid RT 02 RW 08, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang Banten. Dilaksanakan setiap hari Minggu, Ba'da Ashar, dengan waktu satu setengah jam. Metode pengajaran yang diterapkan dalam pengajian majelis taklim Khairunnisa ini antara lain:

- a. Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud menyampaikan pengertian dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.⁴ Metode ini digunakan ustadz dalam pengajian ini untuk menyampaikan materi, dimana ustadz lebih banyak berbicara.
- b. Metode tanya jawab. Apabila jamaah mempunyai suatu permasalahan atau kurang paham terhadap materi yang disampaikan, dapat ditanyakan langsung kepada ustadz, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman atau ketidakjelasan dalam penerimaan materi. Ustadz memberikan kesempatan kepada jamaah untuk bertanya mengenai materi atau ilmu yang sudah disampaikan, dan tidak terbatas untuk berapapun jamaah yang mau bertanya.
- c. Menterjemahkan dan menggali serta mengambil ajaran yang terkandung dari ayat-ayat Al-Qur'an. Juga jamaah

⁴ Ali Musthafa Yakub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h. 21.

diajarkan tajwid, bagaimana membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Pelaksanaan Sebelum Pandemi

Semua jamaah yang datang ke pengajian mendapatkan tempat, materi, dan juga cara penyampaian materi dakwah yang sama. Tanpa memandang apa statusnya dalam masyarakat, pendidikan, umur, pekerjaan. Pengajian rutin ini diikuti oleh masyarakat Ciwaru yang bertujuan agar terpenuhinya kebutuhan spiritual agama, meningkatkan pemahaman dan pengajaran agama juga menambah wawasan masyarakat. Dengan jumlah jamaah yang bisa mencapai 25-30 orang ini didominasi oleh kaum ibu-ibu yang kebanyakan dari kalangan orang tua.

Pengajian Majelis Taklim Khairunnisa di Kp. Ciwaru Masjid ini sayangnya tidak banyak menyentuh kalangan remaja. Kaum remaja biasanya lebih banyak mengikuti kajian-kajian yang ada di Media Sosial. Sementara itu, bagi kalangan orang yang berusia tua, ustadz atau kiyai di kampung dipandang lebih menjawab kebutuhan mereka, dibandingkan ustadz di Media Sosial, dikarenakan mungkin karena mereka bisa belajar dan bertanya langsung, dan juga para kalangan orang tua kebanyakan tidak mengerti bagaimana menggunakan sosial media.

Biasanya ada jadwal untuk metode pengajaran, seperti ceramah di minggu pertama dengan materi mengenai ajaran-ajaran Islam, seperti aqidah, fiqih, sejarah-sejarah Islam dan lain sebagainya. Lalu, di minggu berikutnya dengan metode dan materi berbeda, yaitu membaca Al-Qur'an, belajar tajwid, serta menterjemahkan. Ustadz yang menyampaikan materi akan digilir bergantian setiap minggunya.

Proses pelaksanaan pengajiannya, jamaah duduk setengah melingkar, dengan ustadz yang berada didepan jamaah, lalu diawali dengan mulai membaca Surat Yasin yang dipimpin oleh ustadz yang mengisi pengajian, dilanjutkan ceramah ustadz dengan menyampaikan materi-materi mengenai keislaman, dan diadakannya sesi tanya jawab yang dilakukan ustadz dan jamaah, setelah selesai, semua memulai bershalawat Nabi, sambil bersalaman keliling antara ustadz dan jamaah, maupun sesama jamaah.

Pelaksanaannya di Tengah Pandemi

Pelaksanaan pengajian rutin ini, sejak pertama kali pemerintah Indonesia mengumumkan kasus pertama Covid-19 dan mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar dan *social distancing* guna untuk mengurangi aktivitas diluar rumah, selama itu, pengajian rutin ini tidak dilaksanakan selama kurang lebih satu tahun atau ditutup

sementara demi mengikuti peraturan dari pemerintah. Dan, pengajian baru dimulai atau aktif kembali sejak setelah lebaran Idul Fitri 2021 ini. Menurut ustadz Rohman, *“Sebenarnya, alternatif pengajian daring menarik dan bisa menjadi solusi agar pengajian rutin ini tetap berjalan, tetapi masalahnya adalah tidak semua jamaah pengajian memiliki atau bisa menggunakan smartphone atau adanya keterbatasan kuota, dan sebagainya, juga pengurus sebelumnya tidak pernah mengusulkan ide untuk membuat pengajian secara online.”*

Jadi, pengajian ini baru dimulai kembali, setelah ditutup sementara selama satu tahun. Dikarenakan baru mulai dilaksanakan kembali, dalam pelaksanaan kegiatan pengajian yang bertempat di Masjid ini sangat berpotensi resiko penularan Covid-19 karena melibatkan sejumlah orang yang hadir. Inilah yang menjadi perbedaan antara sebelum dan sesudah pandemi. Agar tetap bisa melaksanakan pengajian rutin majelis taklim di tengah pandemi Covid-19, pengurus, ustadz maupun jamaah, melakukan upaya pencegahan dengan menerapkan protokol kesehatan untuk meminimalisir resiko penularan dengan cara:

a. *Penyediaan fasilitas cuci tangan dan sabun di pintu masuk (Pagar Halaman Masjid).*

Dalam prakteknya, tidak semua jamaah yang akan memasuki masjid mencuci tangannya terlebih dahulu.

Mungkin dikarenakan kebanyakan jamaah yang jarak rumah dan masjid dekat, mereka merasa itu tidak perlu dilakukan.

b. Mengatur jarak 1 meter

Masjid lumayan luas, dan jamaahnya tidak terlalu banyak, selama pandemi ini hanya mungkin sekitar 15-20 orang. Sehingga jamaah bisa diatur dengan baik.

c. Penggunaan masker

Penggunaan masker saat pengajian, yang bertujuan untuk menghindari dan mencegah penularan virus. Untuk agar tetap berjalannya pengajian, penggunaan masker salah satu hal penting untuk kegiatan yang melibatkan banyak orang ini. Para Jamaah maupun ustazd wajib menggunakan masker. Dalam hal ini masker sudah disediakan oleh pengurus apabila ada jamaah yang tidak membawa atau tidak menggunakan masker. Protokol kesehatan sangat perlu dan sangat penting pada situasi seperti sekarang, juga ini sebagai salah satu ikhtiar kita sebagai seorang muslim, dan tetap bisa menimba ilmu agama di pengajian di saat pandemi seperti sekarang.

Menurut salah satu jamaah pengajian, Ibu Supinah, mengatakan merasa tidak ada nya kesulitan dalam proses pelaksanaan pengajian rutin ini. Hanya jaga jarak dan memakai masker adalah upaya pencegahan kita, yang paling terpenting pengajian ini tetap dilaksanakan, meskipun di

tengah-tengah pandemi.⁵ Di dalam pelaksanaannya pun, ustadz pengisi selalu memberikan edukasi mengenai Covid-19 ditengah-tengah penyampaian materi ceramah.

Lalu, beberapa jamaah yang lain mengatakan, selama di tutupnya sementara pengajian rutin ini, mereka merasa kurangnya bersilaturahmi dengan yang lain, tidak bisa mengobrol dan *sharing* dengan yang lain. Tetapi, dengan dimulainya kembali pengajian rutin ini, jamaah bisa kembali dengan kegiatan rutin ini, meskipun adanya perbedaan dengan sebelum pandemi, yaitu menerapkan protokol kesehatan, itu bukan suatu masalah yang besar, dan masih bisa diatasi dengan baik. Menurut ibu Mursinah, *“Yang terpenting, kami sudah bisa memulai datang kembali ke majelis ilmu ini, semoga sampai seterusnya.”*

Tidak ada perbedaan yang banyak ketika sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 ini terjadi, proses pelaksanaan pengajian tetap dijalankan seperti sebelum pandemi, metode pengajarannya pun tetap sama. Hanya mungkin jumlah jamaah yang sedikit berkurang, tetapi tidak membuat pelaksanaannya terhambat. Meski jamaah tak sebanyak biasanya saat pandemi dikarenakan masih dalam masa pandemi Covid-19 yang masih ada hingga saat ini. Pengurus maupun jamaah yang datang tetap semangat

⁵ Wawancara dengan Ibu Supinah salah satu jamaah majelis taklim Khairunnisa.

melaksanakan kegiatan pengajian rutin. Kendatipun demikian, tidak mengurangi semangat jamaah pengajian.

“Kita para jamaah sangat antusias dan semangat saat mengikuti kegiatan pengajian rutin majelis ini, hal ini juga sama sebelum masa pandemi. Namun, dalam rangka mentaati dan demi kemaslahatan bersama kami tetap melaksanakan kegiatan ini dengan mentaati aturan berkaitan dengan protokol kesehatan. Dan, alasan kbaru dimulai kembali karena kebanyakan jamaah dari kalangan orang tua, tidak bisa menggunakan handphone, jadi tidak diadakannya pengajian online, juga tentu banyak kendala lain.”⁶

Ibu Ela juga menambahkan, bahwa sebelum masa pandemi jumlah yang hadir lebih banyak dari yang hadir saat ini. Semua jamaah bersyukur pengajian ini masih bisa dilakukan dalam rangka menambah ilmu pengetahuan keislaman dan menjalin silaturahmi kepada sesama jamaah. Disamping itu, ustadz pengisi atau penceramah, selalu menyisipkan edukasi mengenai Covid-19, dan tidak ada kendala atau penghambat dalam proses pelaksanaan pengajian di tengah pandemi ini, baik dari ustadz maupun jamaah. Dalam pelaksanaan pengajian ini juga, semua senantiasa berdoa dan agar semua diberikan kesehatan,

⁶ Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ela, selaku pendiri dan pengurus pengajian majelis taklim Khairunnisa.

keselamatan dan berharap semoga pandemi Covid-19 ini cepat berakhir.

C. Peran Ustadz di Tengah Pandemi

Masyarakat kebanyakan menganggap bahwa ustadz atau kiyai sebagai tokoh agama memiliki pemahaman dan pengetahuan ilmu agama yang luas dibanding dengan masyarakat pada umumnya, perilakunya yang baik dan sosoknya yang kharismatik membuat masyarakat patuh akan dakwah atau nilai-nilai ajaran agama yang disampaikan. Dalam hal ini peran ustadz atau kiyai sebagai juru dakwah lebih didengarkan dan diikuti oleh masyarakat di dalam sebuah kampung atau desa. Hal ini, dikarenakan ustadz atau tokoh agama di kampunglah yang membimbing dan mengajari. Mereka –ustadz atau kiyai– dengan keyakinan dan pemahaman keagamaannya masing-masing memiliki pendapat sendiri. Karena seorang ustadz memiliki ilmu yang digunakan sebagai kekuatan untuk mengubah perilaku masyarakat menjadi lebih baik lagi. Dengan perannya, seorang ustadz dalam masyarakat terutama dalam sebuah kampung di tengah pandemi ini dapat mempengaruhi masyarakat agar selalu berdoa dan beribadah serta menjaga kesehatan.

Pada wawancara yang dilakukan dengan Bapak Rohman, selaku pengisi atau ustadz pengajian majelis taklim

Khairunnisa ini, dalam memberikan pemahaman kepada jamaah, beliau selalu meyisipkan penjelasan di tengah tadarus Al-Quran. Berikut penjelasan dalam wawancara yang dilakukan: *“Dalam menyikapi pandemi ini, sebagai umat muslim hendaknya kita kembali lagi kepada ajaran-ajaran agama. Salah satu hal yang harus menjadi keyakinan ialah bahwa setiap musibah datangnya dari Allah SWT dan merupakan kehendak dan juga rahasia-Nya. Kita sebagai umatnya, hanya bisa meminta perlindungan dengan berdoa, lalu bersabar dan selalu berikhtiar dengan baik.”*⁷

Dan diantara salah satu petunjuk didalam Al-Qur'an yaitu bahwasannya seorang hamba tidak akan ditimpa dengan adanya musibah, kecuali Allah telah menuliskan dan mentakdirkan musibah tersebut. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam surat At-Taghabun ayat 11:

مَا آصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa (seseorang), kecuali atas izin Allah; dan barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. At-Taghabun 64: Ayat 11).

⁷ Wawancara dengan Bapak Rohman, selaku ustadz atau pengisi pengajian.

Berdasarkan Wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa jamaah, mereka merasa peran ustadz di tengah pandemi ini sangat penting bagi mereka di masa Pandemi Covid-19 ini. Pertama, sebagai pengajar, dengan mengedukasi masyarakat terutama jamaah majelis taklim mengenai Covid-19 dan kaitannya dengan keagamaan. Kedua, menjadi pembimbing untuk mereka yang memiliki permasalahan dan kesulitan untuk mendapatkan solusi yang berhubungan dengan Covid-19. Ketiga, berperan sebagai motivator, melalui perilaku dan ceramah-ceramah yang disampaikan, masyarakat terkhusus jamaah merasa termotivasi agar terus selalu waspada akan Covid-19 dan selalu berdoa kepada Allah SWT.

Agama, khususnya untuk umat Islam seharusnya bisa menjadi penggerak kesadaran masyarakat dalam menghadapi wabah Covid-19. Melalui peran ustadz, kyai atau tokoh agama di kampung dalam sebuah pengajian, nilai-nilai ajaran agama dapat diinternalisasi kedalam masyarakat. Mungkin melalui peran ustadz atau kiyai dalam memberikan pemahaman mengenai Covid-19 ini, maka masyarakat terutama jamaah pengajian majelis ini menjadi sadar akan kebersihan, pola hidup sehat, dan semakin patuh terhadap protokol kesehatan. Karena, kemaslahatan, keselamatan dan kesejahteraan manusia adalah tujuan dari sebuah agama.

Penutup

Dampak virus Covid-19 sangat berdampak pada aktivitas keagamaan, terutama pengajian rutin yang menyebabkan pengajian ditutup untuk sementara selama satu tahun lebih itu, meski adanya pengurangan jamaah saat pengajian dilakukan, namun tidak mengurangi semangat jamaah yang mengikuti pengajian rutin ditengah-tengah pandemi ini. Meskipun begitu, agar pelaksanaan berjalan normal, tetap mengacu pada protokol kesehatan. Seperti menjaga jarak, memakai masker dan mencuci tangan. Lalu, peran ustadz atau kiyai sebagai tokoh agama yang memiliki ilmu yang luas dan juga perilakunya yang baik, dalam memberikan pemahaman Covid-19 kepada jamaahnya dirasa cukup penting mengingat ustadz atau kiyai lebih didengarkan dan diikuti. Melalui perannya juga melalui dakwahnya, nilai-nilai ajaran agama islam dapat di internalisasi di masyarakat, juga di tengah pandemi Covid-19 ini masyarakat bisa menjadi lebih peduli akan protokol kesehatan, kebersihan, juga mempraktikan pola hidup sehat.

DAFTAR PUSTAKA

Dirdjosanjoto Pradjarta. 1999. *Memelihara Umat-Kiai Pesantren_Kiai Langgar di Jawa.*

Poerwadarminta W.J.S. 1986. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Mufarroh, dan Jadidah, Amatul. 2016. *Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat.* Jurnal Pusaka. 07, 27-42

Musthafa, Yaqub. A. 1997. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi.* Jakarta: Pustaka Firdaus.

Wawancara:

M. Rohman. 2021. Sebagai pengisi pengajian Majelis Taklim Khairunnisa. 09 Agustus 2021.

Ela Suhela. 2021. Sebagai pendiri sekaligus pengurus Pengajian Majelis Taklim Khairunnisa. 10 Agustus 2021.

SISTEM KEGIATAN KEAGAMAAN DITENGAH PANDEMI COVID-19

Ita Mustaliah

Pendahuluan

Sejak akhir Desember 2019, masyarakat dunia dikejutkan dengan hadirnya sebuah wabah baru yang menyerang manusia di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Penyakit ini disebabkan oleh (Covid-19) dan menimbulkan gejala utama seperti gangguan pernapasan bahkan sampai menimbulkan kematian. Selain China, coronavirus juga menyebar secara cepat ke berbagai negara lain, termasuk Jepang, Thailand, Jepang, Korea Selatan, Amerika Serikat, dan berbagai negara di penjuru dunia termasuk Indonesia. Ledakan jumlah kasus di Wuhan, China menunjukkan bahwa virus corona dapat ditularkan dari manusia ke manusia.

Kondisi ini membuat tatanan kehidupan manusia berubah secara drastis. Tatanan ekonomi dunia menjadi aspek terbesar yang terkenas imbasnya karena manusia dilarang untuk melakukan aktivitas ekonomi secara masif, seperti berkerumun, harus menjaga jarak, memakai masker dan lainnya. Bahkan beberapa negara ada yang melakukan kebijakan untuk menghentikan segala aktivitasnya untuk beberapa waktu yang cukup lama (*lockdown*).

Tidak hanya aspek ekonomi yang terkena imbas, aspek keagamaan pun harus menyesuaikan dengan kondisi wabah pandemi. Umat beragama harus mengikuti protokol kesehatan, sehingga beberapa ritual keagamaan yang dilakukan secara berjamaah di rumah ibadat, harus menyesuaikan dengan konteks fikih atau yurisprudensi hukum Islam pada saat darurat wabah.

Tidak hanya ibadah muamalah, praktek kerukunan umat beragama dan praktek keagamaan lainnya harus mengikuti protokoler kesehatan yang di tetapkan oleh WHO, walaupun beberapa golongan masyarakat Muslim misalnya, ada yang tidak mengindahkan protokoler kesehatan tersebut, dengan dalil bahwa semua musibah termasuk wabah adalah dari Tuhan, sehingga tidak perlu di takutkan. Walaupun pada akhirnya menimbulkan kematian, kondisi tersebut bukan karena virus melainkan karena sudah ajalnya. Buku ini hadir atas inisiatif para peneliti bidang Kehidupan .

Kondisi yang mereka temui saat melakukan riset di lapangan atau seminar web (webinar), sebelum atau pada saat pandemi. Ada tujuh tulisan yang masing-masing menyajikan problem keagamaan yang berbeda-beda dan tujuh tulisan tersebut diantarkan oleh satu tulisan prolog.

Tidak semua tulisan adalah hasil penelitian terbaru, beberapa tulisan adalah hasil penelitian sebelum wabah Covid-19 dan yang lainnya memotret kondisi pada saat pandemi. Terakhir, tulisan ini merupakan salah satu sumber bacaan yang masih membutuhkan masukan dan kritikan, karena prosesnya yang begitu cepat sehingga standar penulisan ilmiah dan isi buku ‘Bunga Rampai’ ini wadah mendapat perhatian dari pembaca.

A. Pelaksanaan Kepenyuluhan Agama dan Ibadah

Segala kegiatan yang harus dilakukan seperti bekerja, belajar, beribadah, serta bersosialisasi serta aktivitas harus terus berjalan dan produktif di era pandemi ini. Untuk itulah, kehidupan masyarakat harus mulai beradaptasi dengan kebiasaan hidup baru atau disebut dengan ‘*new normal life*’, New normal. Jadi, *new normal* selayaknya dipahami bahwa kegiatan tetap berlangsung seperti biasa akan tetapi dengan cara yang berbeda karena situasi dan kondisi yang tidak lagi sama dengan dahulu.

Pembatasan secara fisik ini tentu saja memiliki manfaat yang amat besar dalam kaitannya dengan penyebaran Covid-19. Pembatasan kegiatan secara fisik diharapkan tidak memberikan perubahan yang sangat besar dalam konteks bersosialisasi dan beraktifitas dalam rangka mencapai tujuan meskipun tentunya tetap memberikan

dampak dalam kehidupan masyarakat. Namun diharapkan masyarakat tidak lagi memikirkan dampak dari hasil yang tidak seperti dahulu, namun tetap melakukan yang terbaik seperti biasanya dengan protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Sebagian besar aktivitas dilakukan melalui daring (online) seperti kegiatan rapat yang selama ini dilaksanakan bersama-sama dalam suatu ruangan, sekarang menggunakan aplikasi Zoom, begitu juga dengan aktifitas belajar mengajar baik formal maupun non formal, kegiatan bimbingan dan penyuluhan.

Perubahan ini tentunya juga memiliki manfaat atau berkah tersendiri (*blessing in disguise*) dalam kaitannya dengan penggunaan teknologi informasi. Banyak masyarakat yang sebelumnya kurang familier atau kurang terbiasa dengan teknologi informasi menjadi terbiasa karena keadaan yang mengharuskan. Sesungguhnya setiap keadaan bisa memberikan dampak positif dan negatif bagi kehidupan masyarakat itu tergantung bagaimana masyarakat atau individu merespon situasi dan kondisi tersebut.

Hal ini menjadi penting untuk mengantisipasi penyebaran Covid dari Kantor dan Rumah serta sebaliknya yang tentunya akan dapat memberikan dampak yang besar bagi pegawai secara khusus dan bagi masyarakat secara luas. Karena para pegawai ini akan berkomunikasi dan

berhubungan secara sosial dengan rekan sekerja serta keluarganya. Tentu saja hal ini perlu untuk diwaspadai dengan teliti.

Bagi seseorang yang bekerja dikantor harus mengikuti protokol kesehatan, dan bagi yang memiliki gejala batuk, pilek, sesak nafas dan hilangnya indera penciuman, pengecap. Seluruh protokol kesehatan ini haruslah diperhatikan oleh pihak perusahaan atau lembaga dimana para pegawai atau karyawan beraktivitas.

Surat Edaran Menteri Agama Nomor 15 Tahun 2020 mengatur 9 kewajiban Jemaah dan 11 kewajiban pengurus rumah ibadah sebagai berikut:

1. Jamaah dalam kondisi sehat; maka jamaah yang sakit atau kurang sehat serta dapat berpotensi menularkan penyakit sebaiknya untuk beribadah di rumah saja.
2. Harus memiliki surat keterangan aman Covid-19 dari pihak yang berwenang. Oleh karena itu, bagi rumah ibadah yang tidak memiliki surat izin diharapkan dapat mengurusnya demi kemaslahatan jamaah secara khusus dan masyarakat secara umum.
3. Menggunakan masker sejak keluar rumah dan Menjaga kebersihan mencuci tangan menggunakan sabun atau hand sanitizer;
4. Menghindari kontak fisik, berupa bersalaman atau berpelukan;

5. Menjaga jarak antarjemaah minimal satu meter;
6. Menghindari berdiam lama di rumah ibadah atau berkumpul di area rumah ibadah,
7. Larangan ibadah bagi anak-anak dan warga lanjut usia yang rentan tertular penyakit, serta orang dengan sakit bawaan yang berisiko tinggi terhadap Covid-19;
8. Ikut serta dalam peduli penerapan pelaksanaan protokol kesehatan di rumah ibadah sesuai dengan ketentuan.

Selanjutnya terdapat beberapa hal yang terkait dengan kewajiban Pengurus atau Penyelenggara Rumah Ibadah sebagai berikut:

1. Menyiapkan petugas untuk melakukan dan mengawasi penerapan protokol kesehatan di area rumah ibadah.
2. Melakukan pembersihan dan desinfeksi secara berkala di area rumah ibadah.
3. Membatasi jumlah pintu atau jalur keluar masuk rumah ibadah Menyediakan fasilitas cuci tangan, sabun dan hand sanitizer di pintu masuk dan pintu keluar rumah ibadah.
4. Selalu sedia alat pengecekan suhu di pintu masuk bagi seluruh pengguna rumah ibadah.
5. Menerapkan pembatasan jarak dengan memberikan tanda khusus di lantai/kursi, minim jarak satu meter.

6. Melakukan pengaturan jumlah jamaah atau pengguna rumah ibadah yang berkumpul dalam waktu bersamaan.
7. Mempersingkat waktu pelaksanaan ibadah tanpa mengurangi ketentuan beribadah.
8. waktu yang ditetapkan.
9. Memasang himbauan penerapan protokol kesehatan di area rumah ibadah pada tempat-tempat yang mudah terlihat.
10. Membuat surat pernyataan kesiapan menerapkan protokol kesehatan yang telah ditentukan.
11. Memberlakukan penerapan protokol kesehatan secara khusus bagi jamaah tamu yang datang dari luar lingkungan rumah ibadah.

B. Pelaksanaan Ibadah Haji Disaat Pandemi Covid 19

Pemerintah Arab Saudi mengumumkan Negara tersebut akan menggelar Ibadah Haji 2021. Hal ini disampaikan oleh kementriam Haji dan Umrah Arab Saudi pada 9 Mei lalu. Pengumuman tersebut telah lama ditunggu oleh calon jamaah haji di seluruh Indonesia yang pada 2020 tidak jadi berangkat ke Tanah Suci akibat Pemerintah Arab Saudi memutuskan melakukan pembatasan jumlah jamaah haji pada masa pandemi Covid-19. Seperti diketahui pada musim haji 2020, Pemerintah Arab Saudi hanya

mengizinkan 1.000 jemaah untuk melaksanakan ibadah haji, 1.000 jemaah haji tersebut berasal dari warga Negara Arab Saudi sendiri dan warga negara yang tinggal di negara tersebut. Artinya meskipun Pemerintah.

Pemerintah Arab Saudi juga mengumumkan, pelaksanaan ibadah haji akan diatur dengan memperhatikan protokol kesehatan yang ketat. Meskipun demikian, Pemerintah Arab Saudi belum memberikan kepastian jumlah kuota jemaah haji dari masing-masing negara. Apakah jumlah jemaah haji yang diizinkan seperti 2020 atau sesuai dengan kuota dari masing-masing negara? Yang berhak menjawab pertanyaan tersebut tentu Pemerintah Arab Saudi sendiri, karena merekalah yang memiliki otoritas terhadap penyelenggaraan ibadah haji.

Pengertian Haji

Haji menurut bahasa, yaitu menuju kesuatu tempat berulang kali atau menuju kepada sesuatu yang dibebaskan (Shiddieqy, 1983:16). Sedangkan menurut istilah, berarti beribadah kepada Allah dengan melaksanakan manasik haji.

Dasar Hukum Haji

ibadah haji yaitu rukun islam yang kelima, akan tetapi dengan kebijakannya, Allah mewajibkan ibadah haji bagi yang mampu saja (Mulyono, 2013: 19). Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Ali Imron 97: yang Artinya: mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah,

Yakni (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah.

Umroh

Umrah (bahasa Arab: *عمرة*) ialah salah satu kegiatan ibadah dalam agama Islam. Hampir mirip dengan ibadah haji, ibadah ini dilaksanakan dengan cara melakukan beberapa ritual ibadah di kota suci Mekkah, khususnya di Masjidil Haram Pada istilah teknis syari'ah, Umrah berarti melaksanakan tawaf di Ka'bah dan sa'i antara Shofa dan Marwah, setelah memakai ihram yang diambil dari miqat. Sering disebut pula dengan *haji kecil*. Perbedaan umrah dengan haji ialah pada waktu dan tempat. Umrah dapat dilaksanakan sewaktu-waktu (setiap hari, setiap bulan, setiap tahun)

Syarat yang wajib untuk mengerjakan umrah sama dengan syarat untuk mengerjakan haji:

1. Islam
2. Baligh, dan berakal
3. Merdeka
4. Memiliki kemampuan, adanya bekal dan kendaraan, serta anggaran
5. Ada mahram (khusus bagi wanita)

Rukun umrah adalah:

1. Ihram, berniat untuk memulai umrah

2. Thawaf
3. Sai
4. Tahallul
5. Tertib

Adapun wajib umrah ialah sebagai berikut:

1. Melakukan ihram ketika hendak memasuki miqat
2. Bertahallul

Keterangan:

1. Meninggalkan rukun, maka umrahnya tidak sempurna dan wajib diulangi
2. Meninggalkan kewajiban, umrah tetap sah dan kesalahan tersebut (meninggalkan kewajiban) bisa ditutupi dengan DAM
3. Bersetubuh sebelum tahallul maka wajib membayar seekor kambing umum adalah umrah yang digabungkan dengan pelaksanaan haji seperti pada haji tamattu,

Adapula umrah yang tidak terkait dengan haji.

1. Umrah Mufradah
2. Umrah 'Tamattu'
3. Umrah Sunah

Sedangkan makna haji bagi umat Islam merupakan respon terhadap panggilan Allah SWT¹ Haji dan umrah hanya diwajibkan sekali seumur hidup² ini berarti jika seseorang telah melaksanakannya yang pertama, maka selesailah kewajibannya³ untuk yang kedua, ketiga dan seterusnya hanyalah sunnah.

Alur Penyelenggaraan haji 2021

Karantina selama 3x24 jam dilakukan di asrama haji maupun sesampainya di Mekkah. Pemeriksaan *Rapid Test Polymerase Chain Reaction* (PCR) juga dilakukan pada beberapa tahap, yakni sebelum berangkat ke Arab Saudi, setelah dikarantina di Mekkah, dan sebelum pulang ke Indonesia. Setibanya di Indonesia, sebelum kepulangan ke kampung halaman, jemaah haji juga melakukan swab antigen. Hanya jemaah yang menunjukkan tes PCR/swab antigen negatif yang diperbolehkan mengikuti kegiatan berikutnya, dan jika hasilnya positif maka jemaah tersebut akan diisolasi mandiri.

¹Dien Majid, 2008. *Berhaji Dimasa Kolonial*. (Jakarta, CV. Sejahtera), h.36.

² Abdulah Aziz Bin Abdullah bin baaz, 1993. *Haji, umrah dan ziarah berdasarkan tuntutan Al-Qur'an dan as-sunah*. (Jakarta, CV. Firdaus), h.5.

³ Ahmad thib raya, Siti Musdah mulia, 2003. *Menyelami seluk beluk dalam Islam*. (Jakarta, Prenada Media), h. 225.

Protokol kesehatan akan dilakukan secara ketat oleh Pemerintah Arab Saudi dalam rangkaian pelaksanaan ibadah haji. Misalnya saat menggunakan bus menuju tempat miqat, saat *Thawaf Ifadhab* di Mekkah, maupun saat jamaah diberi hanya tiga kali kesempatan untuk berkunjung ke Masjidil Haram. Sementara, saat puncak ibadah haji tiba, pergerakan akan disesuaikan dengan aturan yang ada di Pemerintah Arab Saudi. Ketentuan hotel di Mekkah dan Madinah saat ibadah haji hanya diisi maksimal 2 orang setiap kamarnya.

Jamaah yang biasanya tinggal di Madinah selama 12 hari, saat pandemi jamaah hanya tinggal di Madinah selama 3 hari saja, sehingga tidak ada pelaksanaan shalat *Arbain*. Shalat *Arbain* adalah shalat berjamaah sebanyak 40 waktu di Masjid Nabawi yang hukumnya adalah ibadah sunah.

Dari alur tersebut, beberapa tantangan akan dihadapi dalam penyelenggaraan haji tahun ini. *Pertama* terkait konsekuensi biaya. Rangkaian pemeriksaan Covid-19 baik melalui pemeriksaan rapid antigen maupun PCR sebelum keberangkatan dan kepulangan jamaah kembali ke Indonesia memerlukan biaya yang tidak sedikit. Biaya tersebut seharusnya merupakan bagian dari biaya haji 2021. Pemerintah bersama Komisi VIII DPR RI telah membahas biaya perjalanan ibadah haji yang dipicu oleh penerapan protokol kesehatan sebagai akibat belum redanya pandemi Covid-19.

Dalam pembahasan tersebut, dijelaskan kemungkinan naiknya biaya perjalanan ibadah haji jika dibandingkan tahun sebelumnya. Menurut kepala Badan Pelaksana Pengelola Keuangan Haji (BPKH) Anggito Abimanyu, biaya haji 2021 diperkirakan mencapai Rp. 44,3 juta (kompas.com, 7 April 2021).

Bagi jamaah calon haji kenaikan biaya tersebut tentu berat, tetapi tidak bisa dihindari. Namun yang terpenting dari kenaikan tersebut adalah adanya kepastian berangkat untuk melaksanakan ibadah haji. Karena itu, yang perlu diperhatikan adalah kapan pembayaran tersebut dilakukan, apakah pembayaran itu dilakukan ketika Pemerintah Arab Saudi telah menetapkan jumlah kuota jamaah haji 2021 atau sebelumnya? Jika pembayaran dilakukan sebelum Pemerintah Arab Saudi menetapkan jumlah kuota, tentu berisiko, sebab ada kemungkinan jamaah yang telah melunasi kenaikan biaya haji batal akibat adanya pembatasan kuota.

Kedua, dari sisi waktu, saat ini hanya tersisa satu bulan sebelum keberangkatan ibadah haji. Waktu tersebut harus dipergunakan untuk kegiatan vaksinasi Covid-19 dan meningitis pada semua calon jamaah haji. Pemberian dua vaksin tersebut tidak boleh berbarengan dan harus ada jeda waktu pelaksanaannya. Beberapa jamaah haji memang telah dilakukan vaksinasi Covid-19, namun karena hingga kini

belum ada kepastian berapa calon jemaah yang akan diberangkatkan dan dibagi dalam berapa kloter, maka menjadi tantangan berapa orang dan siapa-siapa saja calon jemaah haji yang diprioritaskan untuk divaksin. Pemerintah juga perlu menjamin jumlah vaksin tersedia sesuai kuota calon jemaah yang akan diberangkatkan.

Ketiga, terkait kesiapan teknis dan administratif seperti visa, akomodasi dan hotel di Mekkah dan Madinah yang tentu membutuhkan waktu dalam persiapannya. Selama belum ada kepastian kuota, maka persiapan yg dilakukan masih belum bisa optimal. Semoga saat kuota tersebut ditetapkan untuk Indonesia, pemerintah masih punya waktu untuk memenuhi syarat teknis dan administratif bagi keberangkatan calon jemaah haji. Oleh karena itu, paling logis adalah skema dengan kuota kecil yang akan diterapkan, sehingga memudahkan bagi pemerintah dan jemaah dalam mempersiapkan segala persyaratan yang diperlukan.

Terhadap berbagai permasalahan dan tantangan penyelenggaraan ibadah haji tersebut, Komisi VIII DPR RI perlu memberikan dorongan dan dukungan kepada pemerintah, agar segala persiapan yang dilakukan dapat berjalan efektif dan efisien, terlepas apapun keputusan Pemerintah Arab Saudi terkait kuota jemaah haji Indonesia. Selain itu, Komisi VIII DPR RI juga perlu terus memantau

dan mengawasi berbagai persiapan yang dilakukan pemerintah agar sesuai dengan prinsip-prinsip dan tujuan ibadah haji.

Persiapan yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk penyelenggaraan Ibadah Haji 2021 dapat dikatakan cukup memadai, sebagai langkah antisipatif terhadap ketidakpastian penyelenggaraan ibadah haji di tengah Covid-19. Tetapi di sisi lain, persiapan-persiapan yang telah dilakukan itu belum tentu dapat diimplementasikan secara baik mengingat hal-hal yang dipersiapkan tersebut masih bersifat spekulatif dan sama sekali belum memiliki dasar yang kuat. Hal ini dikarenakan Pemerintah Saudi sendiri sampai sekarang belum menetapkan jumlah kuota untuk jemaah haji Indonesia. Di samping itu Pemerintah Arab Saudi juga belum menetapkan mekanisme operasional penyelenggaraan ibadah haji 2021.

Komisi VIII DPR RI diharapkan dapat mendesak pemerintah untuk melakukan upaya diplomasi agar jemaah haji Indonesia dapat dipastikan memperoleh kuota untuk melaksanakan ibadah haji. Kepastian kuota tersebut harus menjadi fokus utama pemerintah saat ini, mengingat masa penyelenggaraan ibadah haji semakin dekat. Selain itu, Komisi VIII DPR RI juga perlu memastikan pemerintah agar dapat memenuhi cakupan vaksinasi bagi calon jemaah haji.

Skema Penyelenggaraan Ibadah Haji 2021

Sejak Desember 2020, pemerintah melalui Kementerian Agama telah menyiapkan skema penyelenggaraan Ibadah Haji 2021, persiapan tersebut merupakan langkah antisipasi jika pandemi Covid-19 yang dihadapi oleh seluruh negara-negara di dunia berakhir dan Pemerintah Arab Saudi mengeluarkan pengumuman tentang penyelenggaraan Ibadah Haji 2021. Kapan pandemi Covid-19 berakhir? Tidak ada satu lembaga atau negara pun yang dapat memberikan jawaban yang pasti. Karena itu, bagi pemerintah membuat skema penyelenggaraan Ibadah Haji 2021 adalah langkah terbaik sebagai antisipasi terhadap kondisi khusus penyelenggaraan Ibadah Haji 2021. Skema yang dimaksud adalah pilihan-pilihan yang disusun pemerintah jika Pemerintah Arab Saudi memberikan izin jemaah calon haji melaksanakan ibadah haji ke tanah suci. Pilihan-pilihan itu, didasarkan atas pemberlakuan pembatasan kuota jemaah haji yang berlaku bagi semua negara. Pilihan skema yang mungkin dilakukan adalah skema 50%, 30%, 25%, atau 5%. (kontan.co.id, 2021).

Selain menyusun pilihan-pilihan skema tersebut, pemerintah juga telah melakukan berbagai persiapan lainnya, seperti persiapan paspor jemaah calon haji, Di Jawa Timur misalnya, semua paspor jemaah calon haji yang batal berangkat tahun 2020 lalu telah dikumpulkan di Kantor

Wilayah (Kanwil) Kementerian Agama provinsi, Kanwil Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta misalnya setiap jumat menggelar bimbingan manasik haji virtual bagi jemaah calon haji 2021.

Semua kegiatan tersebut dilakukan sebagai antisipasi jika Pemerintah Arab Saudi mengeluarkan pengumuman pelaksanaan Ibadah Haji 2021 dengan kuota yang dibatasi apakah 50%, 30%, 25%, atau 5%. Jumlah kuota jemaah calon haji Indonesia sebesar 221 ribu jiwa jika ada pembatasan 50% dari kuota maka ada sekitar 110.500 jemaah calon haji yang diizinkan, namun jika skema 5% yang diperbolehkan maka jemaah yang akan berangkat hanya sebanyak 11.050 jiwa.

Skema-skema yang disiapkan pemerintah tampaknya sulit untuk diwujudkan kecuali memang Pemerintah Arab Saudi telah menetapkan kuota bagi setiap negara untuk penyelenggaraan ibadah haji 2021. Di sisi lain, jika Pemerintah Arab Saudi telah menetapkan kuota apakah 50%, 30%, 25% atau 5%, maka pemerintah dihadapkan pada pilihan jemaah yang memenuhi syarat yang ditetapkan oleh Pemerintah Arab Saudi, pada 2020 lalu jemaah haji yang diizinkan adalah jemaah yang berumur kurang dari 65 tahun dan tanpa memiliki riwayat penyakit kronis (kabar24.bisnis.com, 2020).

Karena itu, pemerintah perlu menjelaskan kepada jemaah calon haji bahwa ada konsekwensi yang tidak bisa dihindari jika salah satu skema yang telah disiapkan itu sesuai dengan ketentuan haji 2021 yang sudah ditetapkan oleh Pemerintah Arab Saudi, salah satu konsekuensinya adalah pembatasan dari sisi umur dan kondisi kesehatan jemaah calon haji. Artinya ada kemungkinan jemaah calon haji yang 2020 batal berangkat karena pembatasan kuota yang dilakukan oleh Pemerintah Arab Saudi, pada tahun 2021 pun batal berangkat karena pembatasan umur dan kondisi kesehatan jemaah calon haji. Hal seperti itu, harus bisa dipahami dan disadari sejak awal para jemaah calon haji.

Bahtsul masail tentang penyelenggaraan ibadah haji yang gelar Kementerian Agama memang penting karena mengkaji hukum haji, protokol kesehatan haji dan melahirkan manasik haji dalam situasi pandemi Covid-19, tetapi yang lebih penting dari itu adalah membangun kesadaran jemaah calon haji bahwa meskipun telah terdaftar untuk berangkat haji tahun 2021 karena tahun 2020 batal berangkat, masih ada kemungkinan terjadi pembatalan kembali, akibat ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah Arab Saudi terkait penyelenggaraan ibadah haji.

DAFTAR PUSTAKA

Baaz, Abdullah Aziz bin Abdullah, *Tuntunan Al-Qur'an dan as-sunah* Jakarta: CV firdaus, 1993

Mulia Musdah Siti, Raya Thib Ahmad. *Menyelami Seluk Beluk Dalam Islam*. Jakarta: Prenada Media 2003

Fatwa MUI Nomor 14 tahun 2020 tentang *Penyelenggaraan Ibadah di Tengah Wabah Covid-19*.

Kementerian Kesehatan RI. *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*. 2020.

Surat Edaran (SE) Menteri Agama RI Nomor 15 tahun 2020 tentang *Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan di Rumah Ibadah dalam Mewujudkan Masyarakat Produktif dan Aman dari Covid-19 di Masa Pandemi*.

Aqila, Umi. 2013. *Panduan Praktis haji dan Umrah*. Jakarta: Al-Mughfiroh. 2010.

Arikunto, Suharsimi. *Untuk Ibadah Haji dan Umroh*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 1993.

Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Kementerian Agama Semarang Depag RI. *Modul Pembelajaran Manasik Haji*. Jakarta: 2006.

"Arab Saudi Bakal Buka Ibadah Haji 2021, Ini Persiapan Kemenag", 10 Mei 2021, <https://nasional.kontan.co.id/news/arabsaudibakalbuka-ibadah-haji-2021-inipersiapan-kemenag>, diakses 19 Mei 2021.

"Kemenag Susun Alur Pergerakan Jemaah Keberangkatan Haji," 28 April 2021, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/>, diakses 24 Mei 2021.

EFEKTIVITAS PENGAJIAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI MAJLIS TAKLIM KI BANGIR DESA BANTEN

Maharani Windu Utami

A. Ajaran Islam masuk ke Indonesia

Pada tahun 30 H (651 M), Khalifah Utsman bin Affan mengirim utusan ke China selama 4 tahun untuk memperkenalkan Daulah Islam yang belum lama berdiri. Para utusan khalifah Utsman tersebut sempat singgah di Kepulauan Nusantara. Kemudian pada tahun 674, Dinasti Umayyah telah mendirikan pangkalan dagang di pantai barat Sumatera. Sejak itulah para pedagang dan pelaut muslim senantiasa terus berdatangan dari abad ke abad, hubungan perdagangan tersebut terjalin antara saudagar Indonesia dengan saudagar Muslim, seperti dari Arab, China, dan Gujarat, Turki, dan Persia. Kemudian dari pada itu, terjalinlah interaksi yang lebih kuat dan luas dari kebudayaan. Penduduk masyarakat merasa tertarik sehingga banyak yang menganut serta mengikuti aturan-aturan yang ada di dalamnya sampai membentuk suatu

kebudayaan yang baru, yakni kebudayaan yang bercorak Islam.¹

Agama Islam telah tersebar luas di seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia. Para sejarah yang berbeda pendapat namun mereka sepakat ajaran agama Islam pertama kali masuk di *Nusantara* melalui jalur damai atau lebih bercorak sufistik (sentuhan para ulama) dan bukan bercorak politik (sentuhan kekuatan militer atau penaklukan). Adapun dua bentuk bukti sebagai sejarah dan menjadi landasan teori ahli sejarah Islam masuk ke Indonesia, antara lain: bukti literasi dan bukti arkeologis. Bukti literasi berupa catatan-catatan para pengembara seperti hikayat, babad, cerita, dokumen, dan lain-lain. Bukti arkeologis yang berupa benda-benda prasasti atau bebatuan nisan.

P.A. Hoesein Djajaningrat yang mengemukakan bahwa Islam datang dari Persia, dengan alasan banyak kebudayaan di Indonesia seperti peringatan 10 Muharram atau Assyura dan ejaan huruf Arab yang dimana dipengaruhi dari kebudayaan Persia.

Islam datang dari China pada abad ke-9, banyak muslim China di Kanton dan wilayah China dengan

¹Drs. Prawoto, M.Pd, "*Seri IPS Sejarah SMP Kelas VII*", Quadra Penerbit Yudhistira. *Proses Masuk dan Menyebarnya Islam di Indonesia*. h.76.

alasan adanya makam islam dan keramik China di situs Leran.²

Adapun beberapa metode penyebaran Islam di Indonesia, antara lain sebagai berikut:

1. Metode Perdagangan

Metode Perdagangan menjadi salah satu penyebaran Islam di Indonesia, karena kawasan Nusantara ini dengan garis khatulistiwa tepat diantata samudera Hindia dan Pasifik menjadi lalui lintas perdagangan internasional terutama daerah Aceh.

2. Metode Perkawinan

Para saudagar muslim kaya raya yang berasal dari luar Indonesia yang membuat menarik para wanita setempat, sehingga banyak dari mereka yang menjalin hubungan dan menikah, namun sebelum wanita tersebut menikah maka wajib mengikuti ajaran para saudagar muslim untuk masuk Islam.

3. Metode Politik

Selain daripada metode perdagangan dan perkawinan, metode politik juga kerap sebagai penyebaran Islam di Indonesia. Politik yang digunakan ini dengan pendekatan melalui dakwah para dai yang mendatangi para penguasa atau

² Loc. Cit

pemimpin baik dalam skala kecil ataupun skala besar. Sehingga dari pemimpin atau penguasa dapat mempengaruhi banyaknya masyarakat yang memeluk ajaran Islam.

Seperti yang telah disebutkan mengenai penyebaran ajaran Islam di Indonesia, adaou n tahap penguatan dalam penyebaran ajaran Islam yaitu dengan hal-hal berikut:

1. **Pendidikan.** Metode pendidikan menjadi salah satu upaya dalam penguatan penyebaran ajaran Islam. Para alim ulama lah yang berpengaruh dalam penyebaran ajaran Islam ini melalui syiar atau dakwah Islam di Nusantara, kemudian mendirikan lembaga-lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren sebagaimana yang ada di daerah Jawa, Surau-Padang, Aceh, dan sebagainya.
2. **Kesenian.** Kesenian atau kebudayaan juga termasuk dalam upaya penguatan penyebaran ajaran Islam. Seni menjadi sesuatu yang menarik perhatian dan diminati oleh setiap orang baik mulai dari anak-anak hingga orang tua dewasa. Seperti halnya seni bercerita.
3. **Tasawuf.** Secara sederhana tasawuf dimaknai dengan jalan spiritual atau pendekatan seseorang hamba kepada Tuhannya dengan cara yang lebih intensif

EFEKTIVITAS PENGAJIAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI MAJLIS TAKLIM KI BANGIR DESA BANTEN

guna menggapai ridho-Nya. Tasawuf yaitu berupaya agar seorang hamba dapat meninggalkan hiruk pikuk dunia layaknya materi dan kekuasaan, sehingga orang-orang tersebut membuat suatu kelompok yang dikenal sebagai tarekah (thariqah). Adapun tarekat-tarekat dalam tasawuf ini yakni: tarekat syatiriah, tarekat Qadariah, tarekat Syadziliah, dan lain sebagainya.

B. Pendidikan di Indonesia

Di Indonesia terdapat beberapa sistem pendidikan yaitu dengan wajib belajar 12 tahun. 6 tahun masa Sekolah Dasar (SD), 3 tahun Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 3 tahun masa Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan di Indonesia sudah menganut sistem pendidikan nasional sebagaimana yang terdapat dalam UU RI Pasal 1 No. 20 Tahun 2003 SISDIKNAS. Dalam bab tersebut bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

³ Munirah, *"SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA: antara keinginan dan realita"*, Fakultas Keguruan dan Tarbiyah UIN Alaudin Makassar, Samata Gowa, h.2. <https://core.ac.uk/>

Adapun tiga instansi yang membawahi sistem pendidikan yaitu: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, dan Kementerian Agama (Kemenag).

Indonesia memiliki aneka ragam sistem pendidikan yang dikelola didalamnya sebagaimana yang diatasi oleh masing-masing instansi, begitupun dengan kurikulum yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Instansi yang membawahi Kemendikbud yaitu: PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) TK (Taman Kanak-kanak), SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), Sekolah Menengah Akhir (SMA). Selanjutnya, instansi yang membawahi Kemenag antara lain: Raudhathul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), MA (Madrasah Awaliyah), Pondok Pesantren, dan sebagainya. Dan instansi yang membawahi Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi yaitu dunia perkuliahan dilanjutkan setelah mengenyam 12 tahun wajib sekolah, seperti: Institut, Sekolah Tinggi, dan Universitas; dalam hal tersebut baik dalam kategori Negeri ataupun Swasta.

Selain daripada instansi yang telah disebutkan di atas, adapun sistem Pondok Pesantren yang membawahi Kemenag. Pondok Pesantren di Indonesia

terbagi menjadi 3 sistem: Pondok Pesantren Modern, Pondok Pesantren Salafiyah, dan Pondok Pesantren Tahfidz atau Hifdzul Qur'an. Dari sistem pendidikan tersebut mempunyai masing-masing metode atau thariqoh, sama seperti halnya kurikulum yang diterapkan di dunia pendidikan Indonesia sering berubah atau berganti.

Tidak hanya itu, Indonesia unik dan kaya akan pendidikan terutama di bidang agama Islam. Pendidikan di bidang agama Islam bukan hanya sekedar materi pelajaran dikelas saja, namun untuk mempelajarinya butuh waktu lain di luar jam pelajaran sekolah seperti halnya mengaji. Mengaji biasa dilakukan diluar dari pada jam pelajaran sekolah. Mengaji merupakan sarana untuk mendalami tentang Al-Qur'an atau pun kitab-kitab kuning.

C. Al-Qur'an Sebagai pedoman hidup

Al-Qur'an adalah salah satu kitab Allah SWT yang suci dan mulia, kitab yang diturunkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril sebagai Mukjizatnya. Al-Qur'an merupakan pedoman umat Islam, sebagai petunjuk seluruh umat Islam agar selalu dalam jalan yang benar. Dalam Al-Qur'an terdiri dari 30 Juz, 114 Surat, dan 6.236 ayat. Kitab suci Al-

Qur'an biasa disebut dengan Kalamullah karena kandungan kitab Al-Qur'an berisi tentang kalam dan perintah Allah SWT. Selain umat Islam berpedoman pada Al-Qur'an juga pada Hadist-hadist, karena didalam hadist berisi tentang kalam dan perbuatan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam, maka dari itu umat Islam wajib mempelajari Al-Qur'an juga mengamalkannya. Sebagaimana yang sudah diterapkan pada sistem pendidikan Indonesia dengan adanya mata pelajaran agama terutama pendidikan sekolah berbasis Islam. Tidak hanya itu sedari kecil banyak anak-anak kecil dibekali untuk mempelajari dan menghafal Al-Qur'an mulai dari Iqro' , Juz 'Ammah (Juz 30) dan juga Al-Qur'an besar.

Mengaji atau mengkaji Al-Qur'an juga termasuk mengimani kitab Allah SWT. Al-Qur'an merupakan sumber yang jelas dan akurat atau biasa disebut dengan dalil naqli.

Menderas atau tartilul Qur'an berarti mengulangi firman Allah, melafalkan kalamullah sebagai wujud cinta kepada Allah SWT. Biasanya menderas atau mengaji Al-Qur'an dilakukan sebelum atau sesudah shalat begitupun

EFEKTIVITAS PENGAJIAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI
MAJLIS TAKLIM KI BANGIR DESA BANTEN

dengan dilakukan setelah shalat lail yang merupakan amalan tambahan utama.⁴

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baiknya orang di antara kamu ialah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya”

Mengaji Al-Qur’an diperlukannya mempelajari ilmu tajwid, yaitu ilmu yang mempelajari hokum-hukum bacaan dalam membaca Al-Qur’an. Mulai dari makharijul huruf, hokum bacaan tanwin dan sukun, waqaf, mad, dan sebagainya. Selain daripada mengaji dan membaca Al-Qur’an alangkah baiknya secara perlahan juga menghayati dan meresapi makna serta kandungan isi Al-Qur’an agar mudah memahaminya.

Dalam hal ini sebagaimana kalimat diatas, belajar Al-Qur’an itu wajib karna Al-Qur’an pedoman umat Islam serta mengamalkannya merupakan hal yang lebih baik. Adapun keutamaan serta keistimewaan Al-Qur’an, antara lain sebagai berikut:

- 1) Al-Qur’an memiliki isi kandungan yang paling lengkap dan sempurna, berlaku sepanjang masa untuk semua umat manusia tanpa adanya pembeda.

⁴ H. Mannan Abdul, *Membangun Islam Kaffah, Merujuk Pola Sistematis Nuzulnya Wahyu “Menderas Al-Qur’an”*, MADINA Pustaka, h. 95.

- 2) Al-Qur'an tidak berasal dari ide pemikiran manusia yang menyimpang karena Al-Qur'an terjaga.
- 3) Al-Qur'an adalah sumber pengetahuan.
- 4) Al-Qur'an memiliki esistensi ilmu yang sangat tinggi dan luas sehingga setiap muslim dapat sungguh-sungguh untuk mempelajari serta mengamalkannya.
- 5) Kandungan isi Al-Qur'an berisi tentang hokum yang sesuai dengan perkembangan zaman dan berlaku sepanjang masa, seperti akidah, muamalah, fiqh, akhlak, tarikh, dan lain-lain.
- 6) Dan masih banyak keutamaan dan keistimewaan Al-Qur'an.⁵

D. Mengaji di Majelis Taklim Ki Bangir

Dalam masa pandemi covid-19 selama ini di negara Indonesia banyak sekali berdampak serta berpengaruh pada diri manusia entah memberikan dampak yang baik ataupun yang tidak baik.

Disebuah desa bernama Banten lama mempunyai aneka ragam pendidikan Al-Qur'an (Mengaji) seperti salah satunya yaitu tempat ngaji yang bernama "Majlis Taklim Ki Bangir".

⁵ Drs. H. Multahim dkk, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, "Iman Kepada Kitab-kitab Allah", Yudhistira, h. 40.*

Asal Mula Majelis Taklim Ki Bangir

Majlis Taklim Ki Bangir berawal dari permintaan masyarakat setempat pada tahun 2018 untuk mengaji di rumah layaknya tempat mengaji seperti biasa, dilanjutkan pada tahun 2019 mendapatkan tanah tepat didepan rumah pemilik Majelis Ki Bangir. Seiring waktu berjalan selama pembangunan akhirnya pada tahun 2020 dengan izin Allah SWT, Majelis Taklim Ki Bangir ini sudah mulai beroperasi.

Majlis Taklim Ki Bangir didirikan oleh Bapak H. Tb. Anis Fuad beserta istri beliau Eva Monalisa. Majelis Taklim Ki Bangir terletak di Perum Mina Bhakti Karangantu, Gg. Uyut RT 03 / RW 14, Desa Banten Lama, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Banten. Asal mula dinamakan Ki Bangir yaitu karena istilah dari ciri khas pemilik Majelis Ki yang artinya “Kyai” dan Bangir “Berhidung Mancung” sebagaimana khalayak masyarakat mengenal H. Tb. Anis Fuad ini dengan sebutan tersebut. Selain karna itu, karna ingin membedakan nama instansi madrasah yang beliau kembangkan.

Dengan visi misi yang sangat kuat yaitu “Ingin membentuk manusia yang berwawasan tinggi dan berakhlakul karimah”. Majelis Taklim Ki Bangir mendidik para santri dengan rutinitas dan sistem yang baik layaknya

pendidikan di pondok pesantren walaupun tidak *bermuqim*.

Tergolong masih usia muda, Majelis Taklim Ki Bangir justru mampu merekrut sebanyak 135 santri yang tercatat. Tidak hanya sekitar perumahan namun dari berbagai desa seperti Kp. Baru, Kp. Bugis, Kroya, Banten lama, Pelabuhan, hingga Trodnol dan Angsoka. Santri yang mengaji di Majelis Ki Bangir tidak membatasi usia, mulai dari umur 5-15 tahun atau setara pendidikan Tk – tingkat SMA.

Rutinitas pengajian diadakan pada sore hari hingga malam setelah waktu isya dikarenakan adanya kegiatan santri yaitu sekolah umum pada pagi hari dan sekolah madrasah pada siang hari hingga sore hari pukul 16.00 WIB atau 16.40 WIB. Kemudian, hal ini tidak menjadikan santri lengah dan merasa capek dalam menuntut ilmu terutama mengaji. Santri yang jarak rumahnya dekat dengan Majelis Taklim Ki Bangir biasanya berangkat dengan berjalan kaki bersama teman-temannya, ada yang menggunakan sepeda, dan bagi santri yang jarak jauh dapat diantar oleh orang tuanya masing-masing. Lalu akan dikabarkan melalui media sosial whatsapp jika sudah waktunya selesai.

Aktivitas dan Materi yang diajarkan di Majelis Taklim Ki Bangir

Pengajian Majelis Ki Bangir dilaksanakan setiap hari dengan beragam materi yang diajarkan mulai dari *ba'da* ashar pukul 17.00 WIB sampai dengan *ba'da* isya pukul 21.00 WIB. Pada sore hari terlebih dahulu mengaji Al-Qur'an seperti biasa. Untuk kalangan TK yaitu *Iqro'*, untuk kalangan SD dan SMP yaitu Juz 'Ammā – Al-Qur'an dan SMA yaitu Al-Qur'an besar. Dilanjut dengan sholat berjamaah, setelah itu materi-materi dan sholat isya berjamaah. Majelis Taklim Ki Bangir dilaksanakan secara terjadwal dan sistematis setiap harinya setelah sholat maghrib dan isya berjamaah, adapun kegiatan tersebut antara lain :

Malam Minggu, kegiatan yang diajarkan yakni Marhaba. Marhaba berasal dari bahasa Arab yaitu – رَحَّبَ – يُرَحِّبُ yang artinya menyambut dengan gembira, menerima, mengelu-elukan مَرَحَبًا selamat datang.⁶ Marhaba atau Marhabaan sekiranya muncul pada abad XIX. Marhaba adalah sebuah tradisi yang dipelopori oleh eyang Kurtubi (Kyai ternama pada saat itu) serta dikembangkan oleh masyarakat Sunda dan Jawa dilaksanakan untuk mengagungkan dan memperingati

⁶ Makna dari Marhaba <https://www.almaany.com/>

hari lahir Nabi Muhammad SAW. Marhaba ini dikenal juga sebagai pelengkap *mahalul qiyam dan yasinan* yang pada mulanya dilakukan oleh bapak-bapak saja, namun seiring zaman akhirnya menjadi minat yang tinggi bagi kalangan muda baik laki-laki dan perempuan.⁷ Sehingga di Majelis Taklim Ki Bangir diajarkan Marhaba agar terbiasa dan tidak putus dari tradisi yang biasa diadakan di daerah Banten ini.

Malam Senin, kegiatan yang dilakukan yaitu Muhadhoroh. Muhadhoroh adalah kegiatan untuk melatih mental percaya diri seseorang dalam berbicara didepan umum atau biasa disebut dengan *public speaking*. Muhadhoro merupakan sistem dakwah Islamiyah yang biasa diajarkan di pondok pesantren. Dengan adanya sistem dan rutinitas muhadhoroh ini dapat menciptakan dai. Terdapat dua bahasa yang diajarkan dalam muhadhoroh ini yaitu bahasa Indonesia dan Bahasa Arab. Sebagaimana ciri khas dari santri yang mengaji di Majelis Ki Bangir ini mampu dalam segi mental dakwah Islamiyah karna dididik untuk menciptakan da'i yang hebat dan berakhlakul karimah karena Ki Bangir sendiri merupakan penceramah.

⁷ Tradisi Marhabaan maulid nabi ala masyarakat sunda. <https://www.tongkronganislami.net/>

EFEKTIVITAS PENGAJIAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI MAJLIS TAKLIM KI BANGIR DESA BANTEN

Malam Selasa, kegiatan yang dilakukan yaitu mengaji atau menghafal kitab-kitab kuning seperti : Kitab Safinah, Amil, Tajwid, dan Bait Alfiyah. Dengan adanya kajian kitab kuning bertujuan agar santri dapat terbiasa serta mengenal ketika salah santri ingin melanjutkan pendidikan di pondok pesantren.

Malam Rabu, kegiatan mengaji *Tabarok* atau surat Al-Mulk serta dilanjut dengan surat lainnya seperti: Al-Waqiah, Ar-Rahman, As-Sajdah, Al-Kahfi, Al-Baqarah.

Malam Kamis, pada malam tersebut santri dijadwalkan untuk menghafal surat-surat pendek yang ada di Juz 'Amma. Metode tahfidz yang digunakan yaitu *Sima'i*. *Sima'i* yaitu metode dengan cara mendengar bacaan surat yang dibaca secara berjamaah dan murojaah, dari hal tersebut santri seiring waktu akan terbiasa mendengar sehingga dapat hafal dengan sendirinya.

Malam Jum'at, seperti yang ada dikalangan masyarakat, pada malam Jum'at di Majelis Taklim Ki Bangir diadakan yasinan berjama'ah dan santunan untuk anak yatim yang akan dilakukan pada hari Milad Ki Bangir dan hari besar islam lainnya.

Malam Sabtu, selain kegiatan diatas, Majelis Taklim Ki Bangir diadakan kegiatan mengaji *Qiroat*. *Qiroat* adalah suatu ilmu yang membahas tentang cara

baca dalam lafadz-lafadz Al-Qur'an, baik menyangkut perpindahan huruf maupun harakat, perubahan dialek seperti tahqiq, isyamm, imalah, dan lain-lain dengan menisbatkan bacaan itu kepada penukilnya.⁸ Diajarkan Qiroat dengan tujuan agar santri dapat mengetahui tata cara membaca Al-Qur'an disamping dengan Makhrijul huruf yang baik dan tajwid juga dengan menggunakan Qiroat-qiroat agar terciptanya Qori – Qori'ah.

Rutinitas mengaji yang dilaksanakan terjal normal dan baik. Di mulai dari sore ba'da ashar pukul 17.00 WIB yaitu mengaji terlebih dahulu, kemudian dilanjut dengan menghafal surat-surat pendek dengan metode sima'i (mendengarkan) dan sholat maghrib berjamaah setelah sholat berjamaah dilanjutkan dengan materi-materi yang sudah dijadwalkan dan diakhiri dengan sholat isya berjama'ah serta ceramah dari ustad Anis.

Rutinitas sholat berjama'ah bertujuan untuk meningkatkan kesadaran agar dapat melaksanakan sholat tepat waktu (*on time*) tidak hanya ketika berada di Masjid Taklim Ki Bangir namun juga di luar daripada itu.

⁸ Qiroat dan tajwid persamaan dan perbedaannya. <https://islam.nu.or.id/>

EFEKTIVITAS PENGAJIAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI MAJLIS TAKLIM KI BANGIR DESA BANTEN

Disamping mengaji dan pemberian materi-materi, santri Majelis Ki Bangir juga diajarkan bagaimana cara adzan dan qomat yang baik dan benar, begitu pula dengan menghafal doa-doa harian seperti: doa hendak makan dan minum, doa setelah makan dan minum, doa kepada orang tua, doa sesudah adzan, dan lain sebagainya.

Santri Majelis Taklim Ki Bangir ikut serta dalam setiap kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) seperti Maulid Nabi, santunan anak yatim dan dhuafa pada 10 Muharram, melaksanakan hari raya Idul Adha, dan lainnya sebagaimana hal ini merupakan bentuk misi yang disampaikan oleh pendiri Majelis Taklim Ki Bangir.

Indonesia dilanda masa covid-19 pada bulan Maret 2020. Namun hal tersebut tidak menghalangi niat dan tujuan didirikannya Majelis untuk mengaji sebagaimana permintaan masyarakat. Majelis Taklim ini didirikan tidak lama setelahnya mengalami pandemic Covid-19, namun tidak menghalangi mengaji justru sebaliknya meningkatkan minat santri dalam mengaji. Santri yang mengaji di Majelis Taklim Ki Bangir tetap mematuhi serta menjalani Protokol Kesehatan yang dianjurkan oleh Pemerintah yaitu dengan memakai masker, mencuci tangan dan disediakannya *hand sanitizer*.

Moderasi Islam yang diterapkan di majlis Taklim Ki Bangir ini sudah terjalan sebagaimana sistematika dan metode yang dididik secara otomatis. Santri yang diajarkan untuk bersikap toleransi antar suku, tidak adanya perselisihan, bersikap andil dan bijak serta pembinaan akhlak atau tata krama dalam kehidupan sehari-hari.

Keberagaman santri dari berbagai daerah ataupun lingkup perbedaan desa juga usia tidak membuat para santri bertikai walaupun terkadang ada beberapa yang usil misalnya, namun tidak sampai membuat keributan yang besar. Keberagaman ini justru menjadikan santri untuk tetap bersikap toleran dan saling menghormati dan mengasihi antar sesama. Seperti belajar bersama, menghafal bersama, membuat kelompok yang dimana kelompok tersebut terus berganti agar saling mengenal satu dengan lainnya.

Kegiatan mengaji ketika masa pandemi covid-19 yang tinggi melalui sistem *daring* yaitu dengan menggunakan *youtube* dan grup *whats app*. Sehingga dapat memudahkan santri agar terus mengaji. Selain dari pada itu juga dengan adanya chanel youtube dapat mengenalkan Majelis Taklim Ki Bangir kepada anak-anak yang ingin mengaji diluar jangkauan tempat.

EFEKTIVITAS PENGAJIAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI MAJLIS TAKLIM KI BANGIR DESA BANTEN

Kedisiplinan yang diterapkan di Majelis Taklim Ki Bangir ini cukup kuat, dimana para santri ikut serta mematuhi aturan yang ada, seperti: tidak lupa membawa iqro' atau Al-Qur'an, memakai busana muslim yang baik dan sopan, memakai jas almamater, dan lain sebagainya.

Tepat pada bulan Juni 2021 lalu, Majelis Ki Bangir telah berhasil dan mewisudakan sebanyak depalan santri yang telah selesai menghafal Juz 'Amma atau juz 30. Kemudian, santri-santri yang telah wisuda tersebut ada yang melanjutkan pengajiannya di pondok pesantren dan ada juga yang tetap melanjutkan mengaji di Majelis Ki Bangir. Santri yang berprestasi tentunya diberi apresiasi oleh guru yaitu ustad Anis beserta istri dengan sebuah sertifikat, piagam juga bingkisan. Adapun apresiasi yang akan diberikan hadiah umroh jika santri mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz.

Tanggapan dan harapan santri untuk Majelis Taklim Ki Bangir.

Pengajian di Majelis Taklim Ki Bangir terkenal dengan santri yang berani tampil terutama dalam bidang pidato atau dakwah Islamiyah. Selain dari pada itu, keseruan di Majelis Taklim ini tidak membuat para santri terganggu akan tetapi justru lebih menyenangkan dan membuat para santri nyaman.

Sama seperti halnya yang dikatakan oleh santri bernama Rasya Aulia Putri Ramadania atau lebih akrab disapa Caca ini, usia 8 tahun, kelas 3 SD Padek 2 yang beralamat di Kp. Bugis. Ia menanggapi “Ngaji di Majelis Taklim Ki Bangir itu seru, enak, dan teman-temannya baik”. Caca mengaji telah sampai pada tahap Al-Qur’an besar yakni juz 8. Selama ia mengaji, ia mengakui bahwa ia dapat mengetahui apa itu Alfiah dan kitab Safinatun najaa walau hanya sekedar tahu.

Menurut Elsa Indriani atau lebih akrab disapa Elsa, seorang wisudawati penghafalan juz 30 dengan usia 9 tahun ini beranggapan bahwa “Mengaji di Majelis Taklim Ki Bangir itu banyak teman, seru, membuat nyaman, disiplin, dan banyak ilmu pengetahuan”. Lalu ditanya kembali mengenai apa yang telah ia dapat selama mengaji di Majli Taklim Ki Bangir, ia menjawab “mendapat ilmu, belajar ilmu tajwid, hafalannya menjadi cepat, dan sudah menghafal delapan bait *nadzom* Alfiah ibn Malik”.

Zaneta Aulia Wiransyah yang biasanya disapa Zaneta. Santri usia 9 tahun, ia mengaji masih pada tahap juz ‘amma namun ia sangat menikmati dan merasa nyaman mengaji di Majelis Taklim Ki Bangir karena saling berteman dengan baik dan juga guru yang baik serta memiliki sistem disiplin yang kuat. “mengaji di Majelis

EFEKTIVITAS PENGAJIAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI MAJLIS TAKLIM KI BANGIR DESA BANTEN

Taklim Ki Bangir buat saya mudah hafalan dan cepat, juga berani tampil di depan umum” ujar Zaneta.

Menurut Afika Ramadani (Afika) usia 9 tahun, ia telah mengaji di tahap iqro’ 2 dan temannya Kayla Putri (Kayla) usia 8 tahun, ia duduk di bangku sekolah kelas 2 SD dan mengaji pada tahap iqro’ 4. Mereka berkata “Ngaji di Majelis Taklim Ki Bangir itu seru, baik pengajarnya, teman-temannya pada baik juga, ramai dan ngaji di sana dapat ilmu, jadi bisa hadorot, berani tampil, dan jadi rajin sholat berjama’ah”.

Selain tanggapan dari santri putri Majelis Taklim Ki Bangir, adapun tanggapan dari santri putra yang sangat bervariasi. Menurut Regan Basshi Maulana Ali atau lebih akrab disapa Regan, santriwan kelas 2 MI dengan usia 8 tahun. Ia mengaji masih di tahap iqro’ 4 dan tengah menghafal surat At-Takatsur. Menurutnya selain kesan seru dan mempunyai banyak teman, ia merasa enak dan nyaman serta dapat dikasih ongkos untuk mengaji dari orang tuanya. “Ngaji di Ki Bangir dapat pahala lah, dapat uang jajan, dapat ilmu, bisa belajar adzan, bisa khutbah” ujar Regan. Adapun teman akrab Regan yaitu Ihya Ulumiddin yang biasa disapa Ihya, tak lain salah seorang anak dari pendiri Majelis Taklim Ki Bangir juga memberi tanggapan bahwa “mengaji di Ki Bangir itu seru, tapi kadang ada teman

yang jail kadang juga ada yang baik, ramai, dan di Majelis Taklim Ki Bangir jadi bisa hafal doa-doa pendek seperti doa setelah adzan, bisa adzan, bisa ceramah, dan banyak lagi”.

Selain itu, adapun dua santriwan yaitu Rajaa Malik dan temannya Imam Mifari yang berpendapat bahwa memang ngaji di Majelis Taklim Ki Bangir itu seru, bisa main sambil mengaji, jadi bisa belajar adzan, hafal doa-doa dan Al-Qur’an” ujar mereka sambil berjalan setelah pulang dari tempat mengaji.

Salah seorang santri wisudawan juga pelantun *nadhom Alfiyah ibn Malik* yang bernama Ilham Akbar, ia mengaku sangat berkesan berada ditengah pengajian Majelis Taklim Ki Bangir, dimana ia bisa meluapkan ekspresi dengan prestasi. Ia menghafal *nadhom Alfiyah* 20 bait yang diberikan kesempatan dengan kurun waktu 3-4 minggu.

Untuk dapat menghafal Al-Qur’an ataupun surat-surat pendek mereka membutuhkan waktu yang cukup lama sekitar dua sampai empat minggu, dikarenakan Majelis Taklim Ki Bangir ini sendiri tidak memberatkan kepada santrinya dalam menghafal. Lalu, untuk dapat melafalkan adzan serta mempraktikannya didepan teman-temannya membutuhkan waktu yang cukup singkat karena mereka sering mendengarkan,

EFEKTIVITAS PENGAJIAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI MAJLIS TAKLIM KI BANGIR DESA BANTEN

melafalkan serta mempraktikan adzan atau qomat dilakukan secara bergantian satu per satu. Begitupula dengan ceramah atau pidato dan melantunkan qori.

Banyak harapan yang diungkapkan oleh para santri untuk Majelis Taklim Ki Bangir, diantaranya : Semoga semakin jaya, semoga guru-gurunya diberikan kesehatan wal afiyat, semoga bertambah santri yang mengaji, semoga semakin ramai dan baik, dan masih banyak harapan lainnya.

Penutup

Agama Islam telah masuk di Indonesia sejak lama, melalui banyak faktor sehingga ajaran Islam telah tersebar luas ke seluruh daerah dan agama Islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Indonesia.

Pada masa pandemi covid-19 tidak menghalangi efektivitas mengaji justru semakin meningkat minat santri. Sistem dan metode yang diterapkan di Majelis Taklim Ki Bangir dilaksanakan dengan sistematis dan baik.

Keseruan dan kenyamanan yang dirasakan oleh para santri Majelis Taklim Ki Bangir membuahkan hasil yang baik yaitu dimana tidak hanya diajarkan mengaji saja, namun dapat mengenal kitab kuning, menghafal doa-doa pendek, belajar untuk menjadi muadzin dan

iqomah, berdakwah, serta tidak lupa melaksanakan sholat berjama'ah.

Santri Majelis Taklim Ki Bangir di didik sebagaimana visi, misi sistem dan metode mencetak manusia generasi baik untuk negeri dengan berwawasan luas, berani tampil didepan khalayak umum, mengenal tradisi dan budaya Islam yang ada di Indonesia khususnya wilayah Jawa-Sunda, serta berakhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

Drs. Prawoto, M.Pd, “*Seri IPS Sejarah SMP Kelas VII*”, Quadra Penerbit Yudhistira. *Proses Masuk dan Menyebarinya Islam di Indonesia*.

Bahri Saeful, “*Sejarah Peradaban Islam Perkembangan Islam di Nusantara*”, Kedatangan Islam di Indonesia, Penerbit Pustaka Aufa Media (PAM Press), Tangerang Selatan – Banten.

Munirah, “*Sistem Pendidikan Di Indonesia : antara keinginan dan realita*”, Fakultas Keguruan dan Tarbiyah UIN Alaudin Makassar, Samata Gowa.
<https://core.ac.uk/>

H. Mannan Abdul, *Membangun Islam Kaffah, Merujuk Pola Sistematika Nuzulnya Wahyu “Menderas Al-Qur’an”*, MADINA Pustaka.

Drs. H. Multahim dkk, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, “Iman Kepada Kitab-kitab Allah”*, Yudhistira.

TENTANG PENULIS

Ilham Ajie Sulthonie. Mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Kholilulloh lahir pada tanggal 06 Oktober 1999 di Kota Serang-Banten. Ia merupakan salah satu mahasiswa Bidikmisi aktif Jurusan ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten sejak 2018. Sebelum menempuh pendidikan di perguruan tinggi, ia pernah menempuh pendidikannya di jenjang sekolah dasar Negeri di SDN Karangantu, setelah lulus SD ia melanjutkan pendidikannya di MTs Masarratul Muta'allimin Banten dan dilanjutkan kembali di jenjang pendidikan Madrasah Aliyah di MA Masarratul Muta'allimin Banten. Tidak hanya sebagai Mahasiswa aktif saja, Kholil juga menjadi salah satu guru di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Nurul Iman Karangantu dan pada tahun 2021 ia juga mengajar di 2 lembaga pendidikan yakni di SMPIT dan SMA Plus Al-Khairiyah Badamussalam Kasemen Kota Serang-Banten.

Instagram : [alfatih.ibnu](#)

Youtube : [youtube.com/c/KholilStudio](https://www.youtube.com/c/KholilStudio)

Email : imannurul788@gmail.com

TENTANG PENULIS

Imamah Fida'i. Lahir di Serang, 28 Juli, sedang menempuh kuliah di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Follow me on instagram: imamahfdi

Ita Mustaliah. Seorang mahasiswi dari UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, biasa orang memanggil dengan sebutan Ita. Lahir di Banten, 09 Maret 2000, anak terakhir dari 5 bersaudara sejak kecil sudah ditinggal oleh ayahnya. Dan sekarang tinggal dengan ibu dan kakak-kakaknya, minuman kesukaannya selalu green tea tanpa terkecuali.

Pesan: Kita tersenyum saat kehidupan berjalan lancar itu biasa, tetapi masih bisa tersenyum saat kehidupan berjalan tidak menyenangkan itu baru luar biasa...

Maharani Windu Utami merupakan wanita keturunan Jawa berusia 21 tahun, lahir pada tanggal 30 April 2000 di Tangerang. Ia merupakan mahasiswa aktif jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Sulthan Maulana Hasanuddin Banten sejak 2018. Sebelum melanjutkan studi di perguruan tinggi negeri, ia pernah menimba ilmu jenjang sekolah dasar di SD Negeri Karangantu, setelah lulus SD melanjutkan untuk menimba ilmu saat usia 12 tahun di Pondok Pesantren ternama di Banten yaitu Daar

el Qolam Excellent Class Program selama 6 tahun lamanya. Pada tahun 2019, ia mengikuti tes perkuliahan di Universitas Zitouna, Tunisia namun pada kesempatan itu ia memilih untuk menyelesaikan dahulu kuliah yang sudah ia jalani di Banten. Selang daripada itu, ia juga mendapatkan beasiswa prestasi akademik pada semester 4. Kemudian pada tahun 2020, ia mengikuti ajang Duta Pendidikan Provinsi Banten dan terpilih untuk karantina menjadi Finalis 20 besar Duta Pendidikan Banten 2020. Semenjak menjadi mahasiswa sastra ia mempunyai hobi mendengar serta menulis sajak ataupun puisi. Perasaan dan pengalaman yang pernah ia rasakan dikemas menjadi tulisan.

Mohon maaf dan terima kasih ☺

Keep in touch on social media:

Ig: @maharaniwinduu_

Email: maharani9.rannot@gmail.com